STUDI TENTANG IDEOLOGI KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN DARUL ATSAR AL-ISLAMY GRESIK

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

Nurul Maulidah Husniyah

NIM: E92214044

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangandinbawah ini saya:

Nama : Nurul Maulidah Husniyah

NIM : E92214044

Jurusan : Studi Agama-agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

Nurul Maulidah Husniyah

E92214044

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Nurul Maulidah Husniyah* ini telah dipertahankan di depan Tim Peguji
Skripsi

Surabaya, 17 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

H. Syamsul Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Ketua,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

Sekretaris

H. Budi Ichwahyudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

Penguji I

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
196902081996032003

Penguji II

Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Nurul Maulidah Husniyah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Juli 2018

Pembimbing,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag
NIP. 197205182000031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Maulidah Husniyah
NIM : E92214044
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Studi Agama-agama
E-mail address : nurulmaulidahh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
STUDI TENTANG IDEOLOGI KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN DARUL ATSAR AL-ISLAMY GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 - Agustus - 2018

Penulis

(Nurul Maulidah Husniyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini dengan judul "Studi Tentang Ideologi Keagamaan di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy Gresik". Dilatarbelakangi oleh berbagai kasus Pesantren-pesantren yang ada di Indonesia dengan berbagai macam ideologi keagamaan mulai dari pemahaman yang inklusif yang mampu memberikan warna bagi perubahan sosial dan menggambarkan masyarakat yang damai, hingga pemahaman yang eksklusif dan tertutup yang menyebabkan Pesantren seringkali dihubungkan oleh beberapa kalangan dengan gerakan Islam radikal dalam pemikiran maupun aksi yang ditakutkan akan banyak menimbulkan embrio-embrio lahirnya terorisme. Berangkat dari permasalahan tersebut maka fokus penelitian bertujuan untuk mengetahui genealogi keislaman yang ada di Pesantren Darul Atsar al-Islamy, apa pandangan Pesantren tentang jihad, dan apa cita-cita Pesantren tentang Indonesia di masa depan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan maksud mengamati dan memahami langsung objek yang diteliti misalnya perilaku persepsi, kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di Pesantren, dan tentunya dengan melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa Pesantren Darul Atsar adalah paham keagamaan Islam yang beraliran *salafi* yaitu dakwahnya kembali kepada sumber ajaran yang dianggap benar yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sesuai pemahaman *Salafush Sholih.* Mereka memandang jihad sebagai berjuang di jalan Allah dan mengharap ridho Allah yang sesuai dengan Islam, misalnya dengan menuntut ilmu, dakwah, dll, dengan cara damai tanpa ada unsur kekerasan. Mereka juga tunduk dengan pemerintah dan mengakui bentuk pemerintahan yang ada di Indonesia dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan meskipun dalam hati mereka menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam, terlepas dari itu mereka lebih menginginkan kaum muslimin di Indonesia memiliki aqidah yang benar, dan jauh dari kebid'ahan.

Kata Kunci: Ideologi, Keagamaan, Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR TRANSLITERASI xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Telaah Kepustakaan 8
F. Landasan Teori 11
G. Metode Penelitian 13
H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pengertian Ideologi 21
B. Pengertian Jihad 25
C. Ideologi Gerakan Islam 27
1. Tradisionalis-konservatif 28
2. Reformis-modernis 30
3. Radikal-puritan 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Gerakan Islam di Indonesia 37

BAB III : PESANTREN DARUL ATSAR AL-ISLAMY

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya 47
B. Letak Geografis dan Akses Wilayah 50
C. Visi dan Misi 52
D. Bidang Pengajaran Pesantren 53
E. Aktivitas dan Peraturan di Pesantren 57

BAB IV : IDEOLOGI KEAGAMAAN

A. Genealogi Keislaman di Pesantren 60
B. Pandangan Pesantren Tentang Jihad 64
C. Cita-cita Pesantren Tentang Indonesia di Masa Depan 72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 76
B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel I : Luas Wilayah Desa Banyutengah 51

Tabel II : Batas Wilayah Desa Banyutengah 51

Tabel III : Daftar Nama Tenaga Pengajar di Pesantren Darul Atsar 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren saat ini sedang menjadi topik pembicaraan yang menarik. Salah satu alasannya adalah karena pesantren dihubungkan oleh beberapa kalangan dengan gerakan Islam radikal. Misalnya pandangan yang tercermin dalam gerakan pemikiran *salafiyyah* Ibn Taymiyah yang dalam perkembangannya sering dikaitkan dengan gerakan radikal dalam pemikiran maupun aksi. Namun demikian, sesuai dengan keanekaragaman Pondok Pesantren, diakui memang ada pesantren terutama yang berbasis *salafiyyah-wahabiyah* yang memang memberikan kontribusi pada radikalisme.[1] Adanya kemungkinan munculnya radikalisme Islam di lingkungan pesantren bukan suatu hal yang mustahil. Meskipun tugas pesantren adalah di bidang pendidikan, namun beberapa pesantren terlibat dalam politik. Seperti di zaman penjajahan banyak pesantren baik itu kyai maupun santri melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial, bagi pesantren baik itu kyai maupun santri perlawanan tersebut dianggap sebagai jihad. Sehingga perlawanan semacam ini memunculkan tuduhan di beberapa kalangan bahwa pesantren tertentu adalah tempat atau sarang para pemberontak. Tidak hanya itu, seperti peristiwa meletusnya bom Bali juga diduga melibatkan beberapa orang dari pesantren, sehingga tidak dapat dipungkiri jika pesantren

[1] Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di Pondok Pesantren", *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 1 (2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali dikaitkan dengan tuduhan radikal yang sekarang berubah menjadi bagian dari jaringan teroris.[2]

Disisi lain, banyak studi yang mengaitkan pesantren dengan kehidupan keagamaan lokal Indonesia yang toleran dan ramah. Dalam catatan sejarahnya pesantren mampu memberikan warna bagi perubahan sosial, selain itu kehidupan dalam pesantren selalu menggambarkan masyarakat yang damai. Masyarakat yang selalu hidup berlandaskan moral keagamaan dan mampu bersinergi dengan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.[3] Ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia memiliki tingkat toleransi yang tinggi karena bisa menghargai budaya setempat yang ada, pribadi Islam Indonesia yang demikian inilah menjadi modal untuk menghargai pluralisme serta toleran terhadap hadirnya para pendatang baru yang tidak seiman, seperti etnis cina dan lain sebagainya.[4] Sedangkan pandangan Pesantren menurut Hasyim Muzadi mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berupaya memasukkan ajaran-ajaran ulama *salaf* ke dalam tata nilai masyarakat lokal disamping juga menekankan pentingnya pengalaman ajaran tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari maupun dalam bentuk acara-acara ritual khusus. Mulai dari ibadah sholat, sampai mengenai hukum pidana, perdata, dan tatanegara. Pesantren mencetak santri agar tidak hanya menguasai pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi modal penyelesaian persoalan keagamaan, melainkan juga tata pergaulan atau etika yang

---

[2] Afadla, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 132.
[3] Abdul Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan* (Surabaya: Alpha, 2008), 23.
[4] Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib dimiliki bagi seorang muslim.[5] Pondok Pesantren dianggap memberikan pengaruh yang besar terhadap ideologi keislaman kepada santri, hal ini tidak lepas dari peran seorang kyai atau figur pengasuh pondok pesantren. Tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama dikalangan muslim.

Dua pandangan di atas tidak selalu harus dipertentangkan. Memang lembaga pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Nusantara, yang mampu menampilkan keragamannya, baik dari warisan sejarah maupun pengaruh geografis. Yang sesuai dengan syariat Islam dan bila tidak sesuai dengan syariat Islam maka ada tiga sikap yang harus dilakukan, yaitu toleran, membentuk subkultur atau benteng dalam masyarakat seperti: pesantren, dan melakukan perubahan secara bertahap tanpa ada unsur kekerasan.[6] Dari pesantren inilah lahir wacana keislaman Nusantara yang menebarkan pada harmoni dan perdamaian serta akrab dengan budaya lokal. Selain itu orang-orang islam Nusantara memiliki keunikan-keunikan seperti, lebih familiar menggunakan istilah-istilah maupun pakaian lokal daripada istilah-istilah atau pakaian Arab. Mereka juga lebih akrab dengan menggunakan panggilan kyai, ajengan, tuan guru, dan buya daripada panggilan syaikh maupun ulama, mereka lebih mengutamakan pakaian salat berupa sarung dan songkok, seperti yang terjadi di kebanyakan pesantren-pesantren.[7] Akan tetapi perkembangan akhir-akhir ini juga

---

[5] Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), 110.
[6] Mohamad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara* (Jakarta: Ciputat School, 2016), 67.
[7] Mujamil Qamar, "Ragam Identitas Islam di Indonesia Dari Perspektif Kawasan", *Jurnal Episteme*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2015), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlihatkan adanya beberapa pesantren yang menjadi sorotan sebagai bagian dari kelompok Islam radikal.

Islam radikal disini dipahami sebagai implementasi faham dan nilai ajaran agama atau kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam yang mempunyai keyakinan ideologis dan fanatik. Sebagian kelompok gerakan radikal hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi saja, tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan faham ajarannya, tetapi kelompok radikal lainnya menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memperjuangakan faham ajarannya.[8] Biasanya radikalisme didefinisikan sebagai faham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan. Dengan pengertian semacam ini radikalisme tidak mesti berkonotasi negatif.[9] Gerakan ini dikonseptualisasikan bukan sebagai gejala agama, tetapi lebih merupakan fenomena sosial-pilitik yang melibatkan sekelompok individu muslim yang aktif melakukan gerakan didasari ideologi tertentu yang mereka yakini.

Islam radikal mendambakan perubahan secara total dan cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Beberapa ciri Islam radikal yaitu intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner, dari ciri-ciri radikal tersebut ditakutkan banyak menimbulkan embrio-embrio lahirnya terorisme yang bisa mengancam corak keislaman ala Indonesia yang sudah mendarah daging, ini juga bisa menjadi ancaman yang cukup serius bagi Negara Indonesia, karena bisa

---

[8] Susanto, *Kemungkinan Munculnya*, 2-3.
[9] Saifuddin, "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)", *Jurnal Analisis*, Vol. XI, No. 1 (Juni 2011), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merusak tatanan masyarakat yang plural.[10] Tidak dipungkiri banyak lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras dan tidak toleran, mengaku paling benar sendiri dan kadang melakukan teror menyebabkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, termasuk juga dunia pendidikan seperti pesantren. Kelompok Islam seperti ini yang disebut dengan islam radikal jumlahnya semakin banyak, meskipun radikalnya tidak selalu melakukan teror atau kekerasan. Sebagaimana bukti makin mudah ditemukan kelompok Islam yang terang-terangan ingin mengganti dasar negara pancasila dengan dasar agama, tidak sedikit juga orang yang gampang menyebut orang lain yang tidak sepaham dengan sebutan kafir, *taghut*, ahli *bid'ah* dan seterusnya.[11]. Terlepas dari ajarannya ada beberapa simbol yang biasa digunakan oleh kelompok ini. Misalnya dalam cara berpakaian dan berpenampilan yang berjenggot dan memakai celana cingkrang atau di atas mata kaki (isbal), serta perempuan yang memakai cadar (niqab). Dalam pandangan sebagian masyarakat simbol-simbol tersebut umumnya memberikan *image* yang negatif dan sering dikaitkan dengan kelompok fanatik, aliran keras, ekstrim, bahkan sebagai bagian dari terorisme.

Fenomena ini terjadi hampir di semua wilayah Indonesia, tak terkecuali Gresik. Sebagaimana Gresik adalah kota santri tradisional, dalam hal ini adalah NU yang menjadi organisasi utama kalangan tradisionalis. Karakter keislaman NU adalah mempertahankan karakter Islam Nusantara yaitu Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran. Sedangkan memaknai Islam Nusantara adalah

---

[10] Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS* (t.k.: t.p., t.th.), 1.
[11] Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei 2012), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang khas ala Indonesia dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat, pertemuan Islam dengan tradisi Nusantara ini kemudian membentuk sistem sosial dan lembaga pendidikan seperti pesantren.[12] Oleh karena itu tidak mengherankan jika pesantren-pesantren di Gresik adalah lembaga pendidikan keislaman yang mengajarkan Islam yang harmonis dengan budaya lokal dan bisa berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik.

Akan tetapi di Gresik juga terdapat bebrapa pesantren yang menunjukkan karakter berbeda. Setidaknya jika dilihat dari simbol-simbol keagamaannya yang sudah dijelaskan di atas, pesantren itu adalah pesantren yang mengikuti ajaran *salafi*. Dakwahnya menyerukan agar akidah Islam dikembalikan kepada asalnya yaitu memurnikan ajaran Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan hadis, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama *salaf* (terdahulu). Maka perlu dilakukan kajian secara mendalam melalui penelitian terhadap salah satu Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy yang ada di Desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Observasi awal pesantren ini menarik untuk diteliti karena pertama, memiliki pandangan sosial keagamaan yang berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya yang dikelola para kyai. Kedua, seberapa besar pesantren tersebut memberikan pengaruh terhadap ideologi keislaman kepada para santri. Dan ketiga, Gresik sebagai kota santri tradisional yang disetiap daerahnya hampir terdapat pesantren tentunya akan berpengaruh bagi masyarakat.

[12] Queen Fannis Listia, "Islam Nusantara: Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka kajian pesantren tersebut diarahkan untuk menemukan jawaban terkait dengan ideologi keislaman pesantren ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan **"Studi Tentang Ideologi Keagamaan di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy Gresik".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi pembahasan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana genealogi keislaman Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy?
2. Apa pandangan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy tentang jihad?
3. Apa cita-cita Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy tentang Indonesia di masa depan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami genealogi keislaman yang berkembang di Pondok Pesantren Darul Atsar.
2. Untuk memahami pemikiran Pondok Pesantren Darul Atsar tentang jihad.
3. Untuk mengetahui cita-cita Pondok Pesantren Darul Atsar tentang Indonesia di masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik itu manfaat secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan teori dalam bidang ideologi gerakan keagamaan, terutama ideologi-ideologi yang berkembang di pesantren saat ini.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan pondok pesantren tidak mudah disusupi oleh kelompok-kelompok radikal, memberikan pemahaman kepada santri tentang wacana pentingnya menjaga ideologi pondok pesantren di tengah perubahan sosial yang begitu cepat, dan memberikan wawasan juga kepada masyarakat agar mampu memahami dan menumbuhkan rasa toleransi dengan ajaran yang berbeda dengan apa yang mereka ikuti.

E. Telaah Kepustakaan

Untuk menunjang hasil penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji, diantaranya:

Tesis oleh Saihan, "*Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Studi Pada Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki dan Pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso*".[13] Dalam penelitian ini membahas tentang ideologi pendidikan dan penanaman ideologi pendidikan di dua pesantren yaitu,

[13] Saihan, "Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Studi Pada Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki dan Pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso" (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Ilmu Keislaman Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki dan Darul Falah. Dikatakan dalam tesis tersebut bahwa ideologi pendidikan yang ada di pesantren Sayyid Muhammad bercorak konservatisme religius dan di pesantren Darul Falah memiliki ideologi liberalisme religius. Sedangkan untuk penanaman ideologi di pesantren Sayyid Muhammad melalui internalisasi dengan mengoptimalisasi kurikulum diniyah, kegiatan pembelajaran pesantren serta implementasi metode pembelajaran, untuk pesantren Darul Falah sendiri santri wajib mengikuti pengajian kitab kuning, dan kurikulum diniyah independen.

Skripsi oleh Sri Dewi Puji A, "*Pemahaman Teologi Islam Para Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak*".[14] Penelitian ini membahas tentang sejauhmana teologi dapat mempengaruhi aktifitas keseharian manusia sehingga membentuk pribadi yang baik dengan akhlak al-karimah. Dalam skripsi ini para santrinya menganut paham Asy'ariyah, jadi pemahaman terhadap teologi Asy'ariyah berimplikasi pula pada ibadah yang dilakukan oleh para santri yang bersangkutan.

Tesis oleh Siti Tienti W. NST, *"Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus Salafi di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)"*.[15] Penelitian ini menekankan pada konsep ideologi politik, pendidikan dan dakwah *salafi* dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam tesis ini dijelaskan ideologi politik yang dijalankan *salafi* kadang tidak konsisten, *salafi*

---

[14] Sri Dewi Puji A, "Pemahaman Teologi Islam Para Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2004).

[15] Siti Tienti W. NST, "Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus Salafi di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)" (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami demokrasi sebagai suatu yang haram dan wajib menjauhinya tetapi taat pada pemimpin yang dipilih dengan sistem haram adalah keharusan dan tetap taat selama belum menampakkan kekufuran yang nyata. Sedangkan dalam pendidikan *salafi* berusaha menanamkan seluruh manhaj yang mereka yakini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak anak masih kecil hingga dewasa, baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pendidikan dan di tempat lain.

Syamsul Ma'arif, *"Ideologi Pesantren Salafi: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai"*.[16] Jurnal ini mengkaji tentang dampak dari arus globalisasi yang menyebabkan sebagian komunitas pesantren bersikap eksklusif, radikal dan bahkan melakukan tindakan kekerasan atas nama agama. Namun sebagian pesantren juga berupaya menanamkan ideologi untuk membangun masyarakat yang damai dan menentang baik radikalisme maupun terorisme. Dalam penelitian ini beberapa pesantren berupaya mengikuti perkembangan zaman namun masih dalam konteks syariat Islam.

Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir, *"Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jawa Timur".* Jurnal ini membahas mengenai kurikulum yang diajarkan di pesantren pada umumnya, dikatakan dalam jurnal ini bahwa pesantren diarahkan pada pemahaman dan sikap koservatif-dogmatis dan di sisi lain diarahkan pada moderatisme. Sedangkan kurikulum yang diajarkan di pesantren tidak diarahkan pada aksi radikalisme kepada santri, dan pola pendidikan di pesantren cukup

[16] Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salafi: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai", *Jurnal Ibda'*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan memengaruhi santri dalam membentuk wawasan dan sikap untuk memiliki paham keagamaan yang konservatif-dogmatis.[17]

Dari beberapa kajian di atas, skripsi ini lebih menonjolkan pada ideologi keislaman. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu lainnya yaitu dari segi pembahasan, penelitian ini lebih memfokuskan pandangan tentang jihad dan impian Indonesia di masa depan. Oleh karena itu skripsi ini perlu dilakukan untuk memahami ideologi keislaman yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.

F. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian ini teori yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini menggunakan teori ideologi. Cara pandang terhadap ideologi pertama-tama digunakan oleh penemu istilah ideologi yaitu Filsuf Perancis, Destutt de Tracy pada tahun 1796, dengan maksut memberi nama terhadap ilmu baru yang dia rancang mengenai analisis sistematik tentang ide dan sensasi, makna turunannya, kombinasinya dan akibat yang ditimbulkannya. Dalam pandangan de Tracy, untuk menganalisis ide dan sensasi secara sistematis, dibutuhkan suatu disiplin ilmu pengetahuan ilmiah yang kuat dan dapat menarik kesimpulan secara lebih praktis. Pada zaman de Tracy penggunaan istilah ideologi tetap konsisten dijalur keilmuan meskipun de Tracy menyadari adanya kemungkinan ideologi bisa masuk kepada wilayah soisal politik. Sedangkan menurut Karl Marx, ideologi

[17] Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir, "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jawa Timur", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 25, No. 2 (2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sarana kritik, dan ideologi merupakan ilusi politik dan kesadaran palsu yang dihasilkan oleh pengalaman sosial suatu kelas.[18]

Pada tingkat teori, ideologi dirumuskan berdasarkan prioritas nasional, karena ideologi memainkan peran penting bagi kelangsungan gerakan. Sebuah ideologi memuat seperangkat doktrin dan keyakinan yang dirumuskan dalam maksut dan tujuan gerakan, di dalamnya terdapat seperangkat kritik terhadap tatanan kehidupan yang ingin diubahnya, seperangkat doktrin tersebut untuk membenarkan tujuan yang ingin dicapai dan seperangkat keyakinan bagi program yang akan dilaksanakan.

Oleh karena itu bagi sebuah gerakan, ideologi tidak hanya memuat rencana penting untuk memecahkan persoalan. Sebagaimana yang dikatakan Blummer, ideologi memberikan seperangkat nilai, keyakinan, kritik, alasan, dan pembelaan. Dengan kata lain ideologi memberikan arahan, justifikasi, senjata untuk melawan dan mempertahankan inspirasi serta harapan.[19]

Berdasarkan kerangka ideologis, kita dapat mendeteksi tiga orientasi kelompok muslim yang menarik perhatian kita: *Pertama*, tradisionalis-konservatif ialah mereka yang menolak kecenderungan westernisasi (pembaratan) yang terjadi pada abad yang lalu atas nama Islam seperti yang dipahami dan dipraktikkan di kawasan-kawasan tertentu. Pendukung organisasi ini bisa ditemukan khusunya dikalangan ulama, tarekat dan umumnya di kalangan penduduk pedesaan dan kelas bawah. *Kedua*, reformis-modernis yang menegaskan bahwa Islam sangat

---

[18] Syamsul Arifin, *Ideologi Dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalis* (Malang: UMM Press, 2005), 36-37.
[19] Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan untuk semua lapangan kehidupan, publik dan pribadi. Mereka bahkan menyatakan bahwa pandangan dan praktik tradisional harus direformasi berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritarif, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Bagi kaum reformis-modernis syari'ah berlaku dalam seluruh lapangan kehidupan, tetapi mereka menekankan fleksibilitas dan cenderung menafsirkan Islam dengan menggunakan ide dan metode yang berasal dari Barat. Dan *ketiga*, kaum radikal-puritan menafsirkan Islam berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif sesuai dengan kebutuhn kontemporer, tapi mereka sangat keberatan dengan tendensi modernis untuk membaratkan Islam. Bagi mereka syari'ah memang fleksibel dan bisa berkembang untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah, tetapi penafsiran dan perkembangan harus dilakukan melalui cara islam yang murni. Mereka juga mengkritik gagasan-gagasan dan praktik kaum tradisional.[20] Ketiga orientasi ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakan antara yang satu dengan lainnya. Orientasi ideologi keagamaan tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi gerakan-gerakan Islam yang berkembang sekaligus memahami dan menggunakan label tersebut sesuai dengan konteksnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada mulanya bersumber dari pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan

[20] Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis* (Surabaya: LPAM, 2002), 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan kuantitatif. Yang mana penelitian kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu, untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan. Pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentasi, rata-rata, cikuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif melibatkan pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Sedangkan kualitatif jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.[21]

Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[22]

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.[23] Sedangkan sumber penelitian ini didapat dari wawancara. Karena penelitian ini dilakukan di lingkungan

[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3-4.
[22] Ibid., 6.
[23] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren dan karena Pondok tersebut sedikit tertutup maka peneliti hanya mendapatkan data dari sebagian ustadzah yang juga menjadi tenaga pengajar dan beberapa santri putri, peneliti juga berhasil mendapatkan data dari dua informan yaitu ustadz yang juga sebagai tenaga pengajar di lingkungan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan oleh peneliti berkisar tentang genealogi keislaman, pandangan tentang jihad, dan impian tentang Indonesia di masa depan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya data mengenai sejarah Pondok Pesantren, keadaan demografis dan sebagainya. Dalam data sekunder ini peneliti tidak dapat banyak berbuat untuk menjamin mutunya, peneliti harus menerima apa adanya.[24] Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian seperti, jurnal, buku-buku, artikel, skripsi yang berkaitan dengan judul ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Untuk menjamin validitas data, pengumpulan data, dan dilakukan dalam tiga hal, yaitu:

[24] Sumadi Suyabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti memilih untuk melakukan observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti membaur serta ikut dalam kegiatan objek yang diteliti. metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung ideologi keislaman yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengajuan pertanyaan kepada beberapa informan yang bisa menambah pemahaman peneliti terhadap objek yang dikaji.[25] Penggunaan metode wawancara ini didasarkan pada dua alasan, yaitu: pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami oleh subjek yang diteliti. Kedua, apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, baik masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Dengan kedua alasan tersebut, metode wawancara dapat memudahkan peneliti dalam menggali data dan informan.[26]

---

[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Bineka Aksara, 1985), 231.
[26] Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara di pondok pesantren Darul Atsar al-Islamy, dengan melibatkan ustadz dan ustadzah, pengurus, dan beberapa santri yang ada di naungan pondok pesantren Darul Atsar. Dimana pihak yang di wawancara diminta berpendapat mengenai pemahaman informan berdasarkan apa yang yang selama ini dipelajari. Kemudian dianalisis oleh penulis sehingga melahirkan pandangan penulis mengenai data yang diperoleh. Kemudian data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dijadikan data primer.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri data-data yang terdahulu, seperti arsip-arsip, catatan, foto-foto, laporan, dan bentuk-bentuk dokumen lain yang berhubungan dengan kepentingan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini dokumentasi yang didapatkan oleh peniliti berupa gambar bangunan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy yang akan digunakan sebagai pelengkap data yang telah diperoleh.

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang objek yang diteliti melalui data atau informan yang telah memberikan informasi sebagaimana adanya, kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulannya.[27] Maka peneliti menggunakan teknik analisa data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam penelitian data, diperlukan analisis data yaitu melalui reduksi data. Data yang telah terkumpul diseleksi dan disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Kemudian data dikelompokkan berdasarkan pada kategori dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Pada tahapan ini peneliti menyeleksi data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar tetap terfokus pada ideologi keagamaan di pondok pesantren Darul Atsar al-Islamy.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya adalah penyajian data. Yaitu merupakan sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan cara mengaitkan hubungan antara kategori satu dengan kategori lainnya agar dapat membentuk suatu rangkaian informasi yang bermakna yang sesuai dengan kajian yang diteliti. Pada tahapan ini peneliti menyajikan seluruh data mulai dari genealogi keislaman, pandangan tentang jihad dan cita-cita tentang Indonesia di masa depan yang telah direduksi.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada

[27] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.[28]

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan rancangan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu berisi pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan gambaran objek kajian. Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, telaah kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu berisi kajian teori. Peneliti memberikan gambaran tentang pengertian ideologi, ideologi gerakan Islam, dan gerakan Islam di Indonesia yang tentunya berkaitan dengan tema penelitian. Pemaparan teori-teori tersebut yang akan digunakan untuk membedah analisis masalah.

[28] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga yaitu data umum mengenai Pesantren Darul Atsar al-Islamy. Dalam bab ini akan di uraikan gambaran mengenai sejarah berdiri dan perkembangannya, letak geografis dan akses wilayah, visi dan misi, bidang pengajaran pesantren, dan aktivitas serta peraturan yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.

Bab keempat berisi ideologi keagamaan, yaitu analisis data terhadap data yang telah terkumpul, meliputi genealogi keislaman pesantren, pandangan tentang jihad, dan cita-cita Pesantren tentang masa depan Indonesia, sehingga dapat diketahui ideologi keagamaan di pesantren Darul Atsar al-Islamy.

Bab kelima yang menjadi bab terakhir yaitu penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan dan berisi saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ideologi

Ideologi sebenarnya bisa ditelusuri dari sejarah dipergunakannya istilah ideologi sendiri. Istilah ini adalah derivasi dari *Ideologues* yang muncul pasca Revolusi Perancis.[29] Secara etimologi, ideologi berasal dari kata *idea* yang berarti raut muka, gagasan, pikiran, dan logika, sedangkan *logos* yang berarti ilmu. Disebut ideologi apabila ide atau gagasan dijadikan sebagai sistem nilai yang dapat dijadikan tolak ukur dalam bersikap dan bertindak. Ideologi erat kaitannya dengan pemikiran, nilai dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan, individu atau kelompok sosial.

Ideologi sebagai istilah mulai diperkenalkan oleh Destutt de Tracy dan pertama kali digunakan ke publik pada tahun 1796.[30] Mendefinisikan ideologi sebagai ilmu tentang pikiran manusia (sama seperti biologi dan zoologi yang merupakan ilmu tentang spesies) yang mampu menunjukkan jalan yang benar menuju masa depan. Tegasnya ideologi merupakan seperangkat nalar berfikir yang mempunyai visi terhadap perkembangan suatu peradaban.

Beberapa kalangan mendefinisikan istilah ideologi sebagai sebuah doktrin yang ingin mengubah dunia. Ada juga yang mengualifikasikan ideologi sebagai

---

[29] John B. Thomson, *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia,* terj. Haqqul Yakqin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 11.
[30] Syamsul Arifin, *Ideologi Dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalis* (Malang: UMM Press, 2005), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang visioner tapi, lebih banyak lagi mengualifikasikannya sebagai sesuatu yang bersifat hipotetis, tak terkatakan, dan tidak realistis, bahkan lebih dari itu, adalah sebuah penipuan kolektif oleh seseorang atau yang lain, yang mengarah pada pembenaran atau melegitimasi subordinasi satu kelompok oleh kelompok lain, dengan jalan manipulasi sehingga menyebabkan ketidaknyamanan yang berhubungan dengan kekerasan sistematik dan teror yang kemudian berujung pada imperialisme, perang, dan pembersihan etnis.

Menurut De Tracy ideologi bersifat netral, dia berpendapat bahwa kita tidak dapat mengetahui benda-benda dalam dirinya, akan tetapi hanya melalui ide-ide yang terbentuk berdasarkan sensasi kita terhadap benda-benda tersebut. Jika kita akan mengenalisa ide dan sensasi secara sistematis, kita harus memiliki latar belakang seluruh pengetahuan ilmiah yang kuat dan dapat menarik kesimpulan secara lebih praktis.[31]

ideologi dimaksudkan dengan "ilmu tentang ide" yang diharapkan dapat mengungkapkan asal muasal dari ide-ide, dan menganalisis ide secara sistematis.

Menurut John B. Thompson, istilah ideologi sering digunakan dalam dua cara. Cara pertama, ideologi digunakan dalam konsepsi yang netral. Dengan cara ini ideologi dipahami tidak lebih dari sekedar sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Cara kedua, dengan memahami ideologi secara kritis. Dalam konsepsi kritis

[31] John B. Thomson, *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi*, terj. Haqqul Yakqin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideologi selalu dikaitkan praktik relasi kekuasaan asimetris dan dominasi kelas. Penggunaan ini mengandung konotasi negatif, yang selalu dibawa istilah tersebut melalui sejarahnya dan menggunakan ini akan selalu mengikat analisa ideologi pada pertanyaan kritis.[32]

Sebuah ideologi memuat seperangkat doktrin dan keyakinan yang dirumuskan dalam maksut dan tujuan gerakan, di dalamnya terdapat seperangkat kritik terhadap tatanan kehidupan yang ingin diubahnya, seperangkat doktrin tersebut untuk membenarkan tujuan yang ingin dicapai dan seperangkat keyakinan bagi program yang akan dilaksanakan. Bagi sebuah gerakan, ideologi tidak hanya memuat rencana penting untuk memecahkan persoalan. Sebagaimana yang dikatakan Blummer, ideologi memberikan seperangkat nilai, keyakinan, kritik, alasan, dan pembelaan. Dengan kata lain ideologi memberikan arahan, justifikasi, senjata untuk melawan dan mempertahankan inspirasi serta harapan.[33]

Ideologi juga dapat diartikan sebagai sistem berfikir universal manusia untuk menjelaskan kondisi mereka, berkaitan dengan proses dan dinamika sejarah dalam rangka menuju masa depan yang lebih baik. Berakar pada kaum liberalis, ideologi diartikan sebagai sistem kepercayaan individu tentang dunia yang lebih baik sehingga tampak sebagai pola berfikir. (*mind-set*) bagi penganutnya. Ideologipun dapat dilihat sebagai ”cara pandang dunia” (*world view*) penganutnya untuk menilai situasi keseharian mereka dalam rangka mencari jalan untuk mewujudkan kehidupan terbaik

[32] Ibid., 35.
[33] Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di masa yang akan datang. Namun berdasarkan kecenderungan masyarakat masa kini, ideologi dipandang sebagai kumpulan ide atau konsep mengenai cara hidup (*way of life*) diwarnai oleh budaya dan tatanan masyarakat serta kehidupan politik. Ideologi memiliki unsur konsep atau ide yang diyakini serta diaplikasikan sebagai cara pandang menghadapi masa depan.[34]

Yang dimaksud ideologi di sini adalah interpretasi keagamaan dari berbagai ragam ide yang saling berkaitan yang ada dalam gerakan-gerakan Islam, yang merefleksikan moral, kepentingan serta komitmen sosial dan politik gerakan.

Unsur ideologi dibagi dalam 3 aspek yaitu pertama, adanya suatu penafsiran atau pemahaman terhadap kenyataan. Kedua, seperangkat nila-nilai atau moral. Ketiga, memuat orientasi pada tindakan, ideologi merupakan suatu pedoman kegiatan untuk mewujudkan nilai-nilai yang termuat di dalamnya.[35] Dalam gerakan sosial seperti yang berbasis keagamaan jelas membutuhkan pada ideologi. Misalnya saja apa yang disebut dengan gerakan sosial dalam masyarakat islam. Sebab faktanya menunjukkan bahwa pada masing-masing kelompok dan gerakan keagamaan di kalangan masyarakat Islam telah muncul berbagai ideologi, tak terkecuali juga Pesantren-pesantren saat ini yang sedang berkembang dengan merumuskan kerangkan ideologinya masing-masing. Dalam konteks Islam, kebutuhan terhadap ideologi bukan semata-mata untuk menemukan dan meneguhkan suatu identitas,

---

[34] Siti Tienti W. NST, "Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus Salafi di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)" (Tesis tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013), 15.
[35] Arifin, *Ideologi Dan*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi sebagai implikasi dari peneguhan identitas, ideologi digunakan sebagai titik tolak untuk melakukan perubahan.

B. Pengertian Jihad

Menurut istilah jihad adalah suatu kewajiban bagi umat Islam yang bersifat berkelanjutan hingga hari kiamat. Tingkat terendahnya berupa penolakan hati atas keburukan dan kemungkaran, sedangkan tingkat tertingginya berupa perang di jalan Allah di antara keduanya adalah berjuang dengan lisan, pena, tangan berupa pernyataan tentang kebenaran di hadapan penguasa yang zalim.[36]

Adapun menurut ulama fiqih, jihad berarti membunuh orang-orang kafir. sebagian ulama fiqih berpendapat bahwa jihad adalah mengerahkan kemampuan untuk membunuh orang-orang kafir atau pemberontak. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad adalah mengajak kepada agama yang benar dan memerangi orang-orang yang menolaknya. Ada juga yang mendefinisikan jihad sebagai pengerahan usaha dan kemampuan di jalan Allah dengan nyawa, harta, pikiran, lisan, pasukan dan lainnya.

Berpijak pada pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa jihad adalah sebuah aktivitas dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT yang didasarkan pada kesungguhan dengan cara mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki dengan nyawa, harta, pikiran, lisan, pasukan, dan lainnya. Definisi ini lebih relevan dalam memaknai jihad karena mencakup seluruh jenis jihad yang diterangkan

[36] Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, Terj. Bustami A. Gani dan Zaenal Abidin Ahmad (Jakarta: Blan Bintang, 1980), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu definisi ini juga tidak membatasi jihad sebagai bentuk peperangan terhadap orang-orang kafir saja.

Jihad merupakan warisan penting di dalam ajaran Islam karena ia adalah media efektif untuk menjaga serta menyebarluaskan agama tauhid ke seluruh penjuru bumi. Islam bukanlah sebuah agama ekspoliatasi yang mengharuskan umat manusia untuk takut dan memaksa mereka untuk memeluknya. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam mengajarkan pluralisme, reformasi, dan fleksibilitas dalam beragama. Oleh karena itu Islam hanya datang menawarkan sebuah jalan lurus dalam menapaki kehidupan, baik kebaikan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Itu artinya tidak mungkin di dalam al-Qur'an ada syariat yang mewajibakan umatnya untuk menyulut api peperangan dengan terror. Orientasi jihad adalah untuk mempertahankan dan menyebarkannya agama Islam dengan menganut asas pluralism bukan bertujuan menghancurkan umat dengan jalan terorisme.

Berbicara masalah hukum, ulama fiqih sepakat bahwa hukum jihad dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* karangan Ibnu Rusyd adalah fardhu kifayah. Bagaimanapun hukum jihad dalam Islam, kedudukannya tidak dapat digantikan oleh sesuatu yang lain. Sebab melalui jihad umat dapat terlindungi dan kehormatan Negara-negara dapat terjaga, serta kebebasan umat muslim dalam menyampaikan dakwah Islam terpelihara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ideologi Gerakan Islam

Dekmeijen menggambarkan polarisasi ideologi gerakan Islam ke dalam empat kategori. Kategori pertama, gradualis-adaptasionis. Orientasi ideologi semacam ini antara lain ikhwan al-Muslimin, dengan orientasi ini gerakan Islam memiliki cara-cara bertahap dalam mempertinggi kesadaran keagamaan di kalangan masyarakat, di sisi lain terus berupaya mendorong pelaksanaan syari'at fleksibel terhadap kemajuan.

Kedua, Syi'ah revolusioner. Kategori ini merujuk pada keberhasilan Syi'ah di Iran yang sukses menggerakkan revolusi untuk menggulingkan Shah Iran pada 11 Pebruari 1979. Sebelum terjadinya revolusi Shah Iran dipandang sebagai orang paling berpengaruh di Timur Tengah, ia juga memperoleh penghargaan dari dalam negeri karena keberhasilannya dalam melaksanakan revolusi putih. Berkat revolusi ini pembangunan pertanian di Irak mengalami kemajuan, akan tetapi kemajuan yang dirintis Shah Iran harus dibayar mahal. Ia semakin dijauhi oleh pemuka agama setelah kebijakannya mendatangkan sekularisasi, para pemuka agama juga kemudian menjadi kelompok opisisi. Dalam perkembangannya revolusi muncul dan berhasil mengakhiri kekuasaan Shah Iran.

Ketiga, Sunni revolusioner. Gerakan ini dirintis oleh imam-imam besar dari kalangan sunni seperti Ibn Hanbal, Ibn Hazm, Nawawi, Ibn Taymiyah, Ibn Qayyim, Ibn Kathir dan Ibn Abd al-Wahhab. Para imam tersebut mempunyai komitmen terhadap pembaharuan umat dengan kembali kepada akar-akar Islam; advokasi, militansi, dan jihad dalam mempertahankan Islam, dan kesiapan menghadapi otoritas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan dan politik, serta kesediaan menderita mempertahankan keyakinan keagamaan mereka

Keempat, Mesianis primitif. Gerakan dalam kategori ini sebagai gerakan yang paling puritan dengan berusaha mencontoh kehidupan Nabi dan bentuk kehidupan komunitas Islam pertama serta menentang berbagai bentuk inovasi (pembaharuan) atau usaha-usaha beradaptasi dengan kondisi-kondisi modern.[37]

Sedangkan dalam buku orientasi ideologi gerakan Islam, berdasarkan kerangka ideologis, kita dapat mendeteksi tiga orientasi kelompok muslim yang menarik perhatian kita:

1. Tradisionalis-konservatif

   Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi. Sedangkan tradisi dalam kamus bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, ajaran, kebiasaan, kepercayaan dari nenek moyang. Tradisi sendiri adalah sesuatu yang ditransmisikan dari masa lampau ke masa sekarang, tradisi merupakan sesuatu yang telah diciptakan, dipraktikkan atau diyakini pada masa lampau. Jadi tradisi adalah sesuatu yang terus berlanjut melalui transmisi, tanpa melihat substansi serta keadaan institusionalnya. Tradisi mencakup keyakinan yang ditransmisikan secara lisan maupun secara tulisan serta pemikiran keyakinan

[37] Ibid., 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diwahyukan oleh Tuhan maupun interpretasi terhadap keyakinan tersebut.[38]

Kaum tradisionalis adalah mereka yang pada umumnya diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, serta kaum elit kultur tradisional yang tidak tertarik dengan perubahan dalam pemikiran serta praktik Islam.[39] Karena kuatnya orientasi masa lalu, sikap memelihara nilai-nilai yang ada di dalamnya untuk tidak hilang dan berubah, serta sikap tertutup dan resistensinya terhadap perubahan, kaum tradisionalis juga disebut sebagai kaum konservatif. Dalam KBBI, konservatif adalah mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku.

Dalam Islam awal abad-20, kelompok tradisional-konservatif memiliki karakteristik pandangan yang merefleksikan seakan-akan Islam hanya menekankan pada kehidupan akhirat dan mengesampingkan kehidupan duniawi, orientasi sejarah masa lalu yang sangat kuat dan memandang pencapaian masa lalu sebagai contoh yang sudah cukup bagi pedoman kehidupan beragama, menolak perubahan karena perubahan dipandang sebagai pelecehan terhadap agama itu sendiri, karena sikap yang terakhir ini pada awal abad ke-20 kaum tradisional-konservatif menolak beberapa unsur budaya modern dalam kehidupan mereka.[40]

---

[38] Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi*, 59-60.
[39] Ibid,. 68.
[40] Ibid,. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi kelompok ini mereka yang menolak kecenderungan westernisasi (pembaratan) yang terjadi pada abad yang lalu atas nama Islam seperti yang dipahami dan dipraktikkan di kawasan-kawasan tertentu. Mereka yang memiliki orientasi ideologi keagamaan ini umumnya ditemuka pada sebagian besar dikalangan ulama, kaum sufi, tarekat dan umumnya di kalangan penduduk pedesaan dan kelas bawah.

2. Reformis-modernis

Reformis adalah fenomena perubahan yang terjadi dalam kehidupan keagamaan. Reformis bisa ditemukan dalam konteks yang sangat beragam, dengan mengkaitkan pada berbagai persoalan individu dan masyarakat, demikian juga khususnya dalam kaitannya dengan pesoalan keagamaan. Istilah reformasi sering dipakai untuk menunjukkan kecenderungan perbaikan, kemajuan ke arah realisasi masa depan yang dicitakan.[41]

Modernis atau reformis Islam muncul karena tantangan perkembangan yang dihadapi oleh umat. Dalam abad ke-19 dan awal abad 20 tantangan politik yang dihadapi oleh umat adalah bagaimana membebaskan diri dari penjajahan Barat, tantangan kultural adalah masuknya nilai-nilai baru akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan modern Barat, tantangan sosial ekonomi adalah mengentaskan kebodohan dan kemiskinan umat, dan tantangan keagamaan adalah bagaiamana meningkatkan wawasan pengetahuan agama serta mendorong umat untuk bisa memahami ajaran agama secara mandiri.

[41] Ibid,. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tantangan seperti inilah yang mendorong kaum modernis Muslim untuk merumuskan gagasan dan pikiran yang kemudian menjadi orientasi ideologi berbagai ragam gerakan Islam di era modern. Di antara karakteristik menonjol yang merefleksikan ideologi kaum modernis Muslim adalah pandangan dasar keagamaan, pandangan mengenai dunia, sikapnya terhadap dunia Barat, hubungan antara akal dan agama, sikapnya terhadap pencapaian masa lalu, hubungan agama dan negara, serta isu-isu kontemporer seperti peran wanita dalam kehidupan masyarakat dan sebagainya.[42]

Keberhasilan gerakan modern Islam dalam menjawab tantangan baru disebabkan karena sikapnya yang mampu untuk beradaptasi yakni, kemampuan menghadapi, mengatasi, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan baru. Apakah itu berasal dari dinamika sosial internal, dari konteks sosial eksternal, dari dampak kekuatan alam atau sumber-sumber lain, sebuah masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi harus mampu menerima perubahan.

Secara umum orientasi ideologi keagamaan reformis-modernis ditandai oleh wawasan keagamaan yang menyatakan bahwa Islam merupakan nilai ajaran yang memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan dan karenanya harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kaum reformis-modernis pengamalan ini tidak hanya terbatas persoalan pada ritual-ubudiyah, tetapi juga meliputi semua aspek kehidupan spesial kemasyarakatan. Selain

[42] Ibid,. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu juga menerima perubahan yang berkaitan dengan persoalan sosial, memiliki orientasi waktu ke depan serta menekankan program jangka panjang, bersikap rasional dalam melihat persoalan, mudah menerima pengalaman baru, toleran dan mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru. Pada awal abad 20 sikap ini terlihat pada kaum modernis Muslim yang menerima sebagian unsur budaya Barat modern dalam program sosial dan pendidikan mereka. Mereka berkeyakinan bahwa dari manapun asalnya ide atau gagasan itu, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam maka diperbolehkan.[43]

Kelompok ini menegaskan bahwa Islam sangat relevan untuk semua lapangan kehidupan, publik dan pribadi. Mereka bahkan menyatakan bahwa pandangan dan praktik tradisional harus direformasi berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritarif, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Bagi kaum reformis-modernis syari'ah berlaku dalam seluruh lapangan kehidupan, tetapi mereka menekankan fleksibilitas dan cenderung menafsirkan Islam dengan menggunakan ide dan metode yang berasal dari Barat untuk memahami Islam. Wawasan keagamaannya tidak hanya menekankan pada luasnya cakupan aspek ajaran Islam tetapi juga komitmennya untuk bisa melaksanakan semua aspek ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.ciri lain yang dapat dilihat adalah bahwa mereka menerima perubahan, bagi mereka perubahan

[43] Ibid., 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah keniscayaan selama praktik kehidupan tidak merefleksikan semangat ajaran agama yang sesungguhnya.

3. Radikal-puritan

Radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar, dan dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, dan fundamental. Sedangkan radikalism artinya doktrin atau praktek penganut paham radikal atau paham ekstrim.

Penamaan radikalisme Islam didasarkan atas dua alasan: pertama, istilah ini merupakan sebuah fenomena ideologis, yang pendekatannya harus dilakukan dengan memusatkan pada makna ideologis, dan mengesampingkan akibat serta konteks sosial. Kedua, istilah ini tidak menunjuk pada doktrin, kelompok, atau gerakan tunggal tetapi menunjukkan beberapa karakteristik tertentu dari sejumlah doktrin, kelompok dan gerakan. Karena itu istilah ini didefinisikan sebagai orientasi kelompok ekstrim dari kebangkitan Islam modern. Ciri yang menjadikan gerakan ini memperoleh predikat fanatik dan tidak toleran adalah klaimnya yang menyatakan bahwa mereka ini merupakan kelompok yang benar di mata Tuhan dan cenderung memandang dirinya sendiri bukan sebagai bagian dari kelompok muslim kebanyakan tetapi sebagian penjaga kebenaran Islam.[44]

Di sisi lain lahirnya gerakan radikalisme keberagamaan (Islam) di Indonesia, memiliki hubungan erat dengan perkembangan gerakan pemikiran

[44] Ibid., 75-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salaffiyah di Timur Tengah. Gerakan *Salaffiyah* merupakan gerakan pemikiran yang berusaha menghidupkan kembali atau memurnikan ajaran Islam yang berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang telah diamalkan oleh para ulama salaf (terdahulu). Tujuan dari gerakan ini adalah agar umat Islam kembali kepada dua sumber utama pemikiran Islam, yakni kitab suci al-Qur'an dan kehidupan Nabi, serta meninggalkan pendapat ulama mazhab yang tidak berdasar pada dua sumber ajaran tersebut. Selain itu gerakan ini juga bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam agar tidak tercampur dengan kepercayaan-kepercayaan lama yang menyesatkan dan dari ajaran tasawuf yang telah mengkultuskan tokoh agama termasuk kegiatan-kegiatan seperti memuja kuburan para wali atau tokoh agama tertentu. Tokoh gerakan ini adalah Taqiy al-Din Abu 'Abbas Ahmad ibn 'Abd al-Salam ibn Taymiyah, atau lebih dikenal dengan Ibn Taymiyah. Melalui tulisan-tulisannya aliran ini mampu membangun dan menggerakkan alam pemikiran umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi. Gerakan pemikiran Islam *Salaffiyah* juga biasa disebut dengan gerakan tajdid (pembaharuan), gerakan islah (perbaikan), dan gerakan reformasi. Di antara sebab terwujudnya gerakan *Salaffiyah* di Timur Tengah adalah krisis ijtihad, krisis kepemimpinan dalam tubuh umat, dan berkembangnya aktivitas yang berorientasi *takhayul* dan *khurafat*.[45]

[45] Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren", *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 1 (2007), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan di atas, jika ditelusuri akar genealogis teologi *salafi* sebenarnya bersumber pada beberapa pemikiran dan gerakan. Gerakan Islam garis keras di Indonesia mengklaim dirinya sebagai pengikut *manhaj al-salafi* (jalannya orang-orang terdahulu). Teologi salaf dipengaruhi oleh; *pertama*, pemikiran Ibn Taimiyah yang menentang adanya infiltrasi budaya lokal dalam mempraktikkan agama. *Kedua*, secara gerakan teologi salafi dipengaruhi oleh gerakan kaum reformis Wahabi di Arab Saudi. Gerakan tersebut mengharuskan adanya pemurnian ajaran Islam dari pengaruh budaya maupun ajaran non-islam dalam praktik-praktik keislaman. Ketiga, gerakan garis keras ini dipengaruhi oleh penafsiran yang literal, yang lebih melihat teks tanpa melihat konteksnya. Misalnya dalam memahami penerapan syariat, karena jelas tertulis dalam al-Qur'an bahwa orang mencuri harus dipotong tangannya, mereka menerjemahkan bahwa memperjuangkan hukum dalam negara sebagai bagian dari kewajiban seorang Muslim. Pemahaman yang literal atau sering juga disebut pemahaman yang skripturalis mengimbas pada pemahaman mereka terhadap sejarah dan peradaban. Dalam memperjuangkan negara, mereka merujuk zaman nabi tersebut dan ingin menerapkan apa adanya.[46]

Oleh karena itu gerakan *Salaffiyah* atau gerakan pemikiran keagamaan yang ingin memurnikan ajaran Islam sesuai dengan generasi awal setelah era

[46] Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi ‘Abd al-Wahhab, apapun nama kelompok atau organisasi biasanya disebut sebagai gerakan kelompok Wahabi. Dalam perkembangannya, tema sentral gerakan *Salaffiyah* ataupun Wahabi, seperti istilah memurnikan ajaran Islam, dan kembali ke al-Qur’an dan sunnah Nabi telah menjadi ideologi dan memiliki daya tarik kuat terhadap umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya gerakan *Salaffiyah* tidak hanya menyentuh dimensi purifikasi dan ritual, namun juga mulai menyentuh dimensi intelektual dan politik. serta mengalami beberapa variasi corak dan penekanannya masing-masing sesuai kontek waktu, tempat, dan problem yang dihadapi. Kalau pemikiran *Salaffiyah* awal lebih berorientasi murni pada gerakan pemikiran keagamaan, maka pemikiran *Salaffiyah* era kontemporer telah berkembang menjadi gerakan sosial, budaya dan politik.[47]

Kelompok ini menafsirkan Islam berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif sesuai dengan kebutuhan kontemporer, tapi mereka sangat keberatan dengan tendensi modernis untuk membaratkan Islam. Bagi mereka syari’ah memang fleksibel dan bisa berkembang untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah, tetapi penafsiran dan perkembangan harus dilakukan melalui cara islam yang murni. Mereka juga mengkritik gagasan-gagasan dan praktik kaum tradisional.

Ketiga orientasi ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakan antara yang satu dengan lainnya. Orientasi ideologi keagamaan tersebut kemudian

[47] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk mengidentifikasi gerakan-gerakan islam yang berkembang sekaligus memahami dan menggunakan label tersebut sesuai dengan konteksnya.

D. Gerakan Islam di Indonesia

Penjelasan mengenai sejarah gerakan Islam di Indonesia penting dilakukan untuk mengetahui tipologi gerakan dalam konteks kekinian. Sebab akar sejarah suatu gerakan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pola gerakan era berikutnya.

Di sini para ahli sejarah menunjukkan adanya dua pola gerakan Islam pada awal masuknya ke Indonesia: pertama, pola dagang dan pola sufi. Dalam pola ini Islam masuk lewat interaksi sosial dengan media perdagangan dan pengajaran keagamaan melalui ritus mistik tasawuf. Keduanya sama-sama menggunakan tipe kultural, yakni dengan menjadikan elemen-elemen budaya dan tradisi sebagai media penyebaran. Kedua, melalui gerakan politik radikal-fundamentalis. Gerakan ini ditempuh dengan melakukan penyerbuan secara fisik terhadap pusat-pusat kekuasaan, melakukan perombakan secara paksa atas tradisi dan budaya lokal yang ada untuk disesuaikan dengan tradisi dan nilai-nilai baru (Islam). Pola-pola gerakan yang terjadi pada awal masuknya Islam di Indonesia ini menjadi dasar bagi gerakan Islam selanjutnya, meski terjadi berbagai modifikasi.[48]

Selain gerakan Islam radikal-fundamentalis, ada gerakan Islam dengan pola yang lain. Gerakan ini disebut dengan gerakan Islam "menegara", gerakan ini merupakan modifikasi dan reformulasi dari gerakan Islam kultural. Pola gerakan ini

[48] Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditandai dengan adanya penyatuan antara Islam dengan kepentingan negara, yang pada waktu itu berbentuk kesultanan. Gerakan ini berwatak birokratis, simbolis, formal, dan akomodatif terhadap sistem dan cenderung bersifat status-quo.

Namun karena simbol dan aturan yang dipakai oleh gerakan ini tidak merujuk pada syari'at dan ajaran Islam fundamental maka tidak dikategorikn sebagai gerakan Islam radikal-fundamentalis. Adanya gerakan islam jenis ini menimbulkan polarisasi antara Islam negara (keraton) dengan Islam rakyat yang berkembang di luar kesultanan dan menjadi pola hidup rakyat sehari-hari. Oleh karena itu masing-masing memiliki pemimpin yang disebut dengan kiai maka akhirnya timbul konflik antara kiai keraton dengan kiai rakyat.

Pola gerakan yang disebut terakhir ini mengalami pergeseran ketika terjadi reformasi pemikiran Islam di Timur Tengah akhir abad 19 M. benturan antara kiai keraton dan kiai rakyat akhirnya pupus dan keduanya kemudian bergabung menjadi satu dalam gerakan Islam kultural. Kelompok ini memberikan tempat bagi berkembangnya tradisi dan nilai-nilai budaya lokal dalam pemahaman keislaman serta menyerap unsur-unsur tersebut dalam praktik keagamaan mereka.

Sementara itu pada dekade berikutnya muncul gerakan Islam puritan yang ingin melakukan pembersihan ajaran Islam dari unsur tradisi lokal, yang kemudian dikenal sebagai gerakan pemurnian Islam. Gerakan ini bertujuan mengajak mereka yang tidak sepenuhnya taat terhadap ajaran Islam dan justru lebih dekat dengan adat atau aliran kebatinan untuk melakukan ajaran Islam secara lebih benar. Seperti kaum reformis di Sumatera Barat menganut puritanisme yang mirip dengan kaum Wahabi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penerapannya melalui jalan kekerasan sehingga menyebabkan terjadinya perang padri.[49]

Sejarah di atas menunjukkan bahwa gerakan Islam Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia Islam Internasional, khususnya Timur Tengah. Perubahan pemikiran yang terjadi di dunia Arab dan negara-negara Islam lainnya akan memengaruhi pola gerakan Islam di Indonesia. Derajat keterpengaruhan ini tergantung pada basis sosial yang dimiliki oleh individu maupun komunitas. Masyarakat Islam tingkat atas, yang memiliki kemampuan untuk melakukan kontak atau hubungan dengan dunia luar akan menjadi agen dari gerakan Islam Indonesia. Sebaliknya mereka yang tidak memiliki hubungan dengan dunia Islam Internasional (khususnya Timur Tengah), akan cenderung menjadikan tradisi dan basis kultural mereka sebagai pijakan dalam beragama sehingga lebih akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal.

Disini terlihat bahwa asal-usul dan akar sosial para pemimpin maupun aktivis gerakan Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan model dan pola serta corak gerakan Islam di Indonesia. Di sisi lain akar sejarah gerakan Islam juga memiliki pengaruh yang besar terhadap format, pola, dan bentuk gerakan Islam saat ini. Dengan demikian munculnya fenomena gerakan Islam radikal-fundamentalis sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Ada realitas sejarah yang memiliki kesinambungan dengan gerakan Islam radikal-fundamental yang terjadi pada saat ini. Demikian juga yang terjadi dengan Islam kultural.

[49] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Masa penjajahan

Berikut ini adalah tipologi gerakan Islam radikal di Indonesia pada masa penjajahan, ada dua varian dalam gerakan Islam radikal saat itu, yakni:

a. Gerakan Islam radikal kritis

Gerakan ini muncul bukan karena kesadaran ideologis pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Sebaliknya gerakan ini muncul karena adanya tekanan sosial, kesewenang-wenangan, dan ketidakadilan sosial yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap golongan pribumi. Gerakan radikalisasi tersebut yang terjadi di kalangan umat Islam bukan karena dorongan ideologi Islam, sikap radikal tersebut lebih didorong adanya semangat perlawanan terhadap tatanan sosial yang tidak adil, yang secara langsung bersentuhan dengan kepentingan masyarakat muslim.

Terdapat beberapa ciri khusus yang membedakan gerakan Islam radikal jenis ini dengan gerakan radikal Islam lainnya. Ciri-ciri tersebut diantaranya: *pertama*, meskipun gerakan Islam radikal-kritis ini tidak bisa lepas dari institusi agama, seperti pesantren, jamaah tareqat, dan ulama, peran kelompok ini tidak menjadi dominan. tokoh dan institusi agama hanya simbol dan instrumen untuk meningkatkan solidaritas sosial. *Kedua*, gerakan ini lebih merupakan saluran ketidakpuasan dan frustasi atas realitas dan struktur sosial yang ada, seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, dan penindasan. *Ketiga*, gerakan ini masih memberikan tempat pada tradisi dan kepercayaan lokal. Gerakan ini tidak mempedulikan masalah pemahaman keislaman (aqidah),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh karena itu ia berwatak sinkretis, dan mistis. *Keempat*, meski menggunakan simbol Islam, gerakan Islam radikal jenis ini tidak memiliki misi dan orientasi ideologis, seperti menegakkan negara Islam atau melakukan pemurnian atas ajaran Islam. Gerakan ini tidak berpretensi melakukan pemaksaan suatu paham keislaman kepada kelompok lain yang berbeda, tetapi lebih berorientasi pada realitas sosial yang adil. Oleh karena itu bisa bersikap toleran dan terbuka. *Kelima*, gerakan ini bersifat lokal dan mandiri, dalam arti ia tidak memiliki jaringan dengan gerakan Islam yang ada di luar komunitasnya dan apalagi di luar negeri. Para tokohnya memang memiliki hubungan dengan jaringan pergerakan Islam di luar, namun tidak membentuk jaringan. Gerakan Islam yang ada di luar hanya menjadi referensi dan inspirasi atas gerakan Islam model ini.[50]

Dengan melihat realitas seperti itu maka tampak bahwa Islam pada saat itu benar-benar menjadi simbol kelompok untuk melawan pengganggu dan penindas suatu agama yang berbeda.

b. Gerakan Islam radikal-fundamentalis

Untuk gerakan radikal-fundamentalis lebih terlihat sebagai gerakan ideologis daripada gerakan sosial, lebih mementingkan tertananmnya ideologi Islam dalam struktur sosial daripada memerhatikan terwujudnya tatanan sosial yang adil melalui proses perubahan sosial. Gerakan ini tidak saja ditujukan pada kelompok di luar Islam, tetapi juga pada kelompok sesama Islam yang

[50] Ibid., 55-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda pemahaman dengan mereka. Bahkan gerakan ini tidak segan-segan memerangi sesama pemeluk Islam yang dianggap sesat dan menyimpang.

Dia atas sudah disinggung bahwa contoh gerakan Islam radikal-fundamental yaitu dapat dilihat dalam kasus perang Padri di Sumatra yang menyerukan Islam yang murni dan orisinal. Asumsi yang menjadi dasar gerakan ini adalah bahwa kemunduran dan keterbelakangan kaum muslimin disebabkan karena umat Islam telah menyimpang dari ajaran agama yang benar, dalam arti bahwa ajaran Islam yang dipahami dan diamalkan tidak murni lagi, sudah tercampur dengan bid'ah, khurafat, takhayul, kepercayaan dan tradisi lokal, dan juga sudah berbaur dengan pemikiran Barat.[51] Oleh karena itu menurut kelompok ini Islam perlu dimurnikan kembali. Dari situ kemudian muncul gerakan pembaruan Islam atau yang biasa juga disebut gerakan purifikasi.

Gerakan purifikasi pertama kali muncul di Indonesia pada abad 18 M. paham dan ajaran agama yang mereka sebarkan mengikuti pola gerakan Wahabi. Dalam melakukan gerakan purifikasi mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam yang dianggap murni, tetapi mereka juga mengutuk dan menyerang praktik-praktik keagamaan tradisional yang menurut mereka banyak dicampuri bid'ah dan bertentangan dengan *syara'*. Mereka bahkan menuntut agar *syara'* ditempatkan di atas segala hukum lainnya.

[51] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya gerakan Islam radikal-fundamentalis ini tidak bisa dipisahkan dari gerakan pembaruan (revivalisme) Islam di Timur Tengah, khususnya di Arab Saudi yang dimotori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang kemudian populer dengan sebutan gerakan Wahabi. Dalam gerakan tersebut untuk melancarkan jihad terhadap kaum muslimin yang dipandangnya telah menyimpang dari ajaran Islam, banyak mempraktikkan bid'ah, takhayul, dan khurafat. Dalam upayanya melakukan purifikasi tauhid, mereka tidak segan-segan menempuh jalan kekerasan, dengan melakukan penumpahan darah yang diikuti dengan pemusnahan monumen-monumen historis yang mereka pandang sebagai medium bagi praktik-praktik yang menyimpang.[52]

Sikap dan tindakan kaum Wahabi itulah yang kemudian diadopsi oleh kaum padri, yang akhirnya merusak tatanan sosial dan ideologi yang sudah dibangun oleh para ulama Indonesia sebelumnya, seperti ar-Raniri, as-Sinkili, dan al-Makassari.

Dari paparan di atas kita dapat melihat beberapa karakteristik gerakan Islam radikal-fundamentalis di Indonesia: *pertama*, gerakan ini bersifat ideologis. Bahwa ia berpretensi melakukan proses islamisasi secara radikal dan tidak memiliki kepekaan serta *concern* terhadap tradisi lokal dan realitas sosial. Gerakan ini lebih pada terlaksananya ideologi Islam yang suci dan murni, sesuai dengan yang mereka pahami. *Kedua*, gerakan ini bersifat anti

[52]Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialog dan eksklusif dan tidak mengenal kompromi. Yang setuju dengan pemahamn mereka akan dilindungi sementara yang menolak akan diperangi. *Ketiga*, gerakan ini tidak memberikan kesempatan dan ruang pada tradisi dan nilai-nilai lokal karena hal ini dinggap membelokkan ajaran Islam (bid'ah). K*eempat*, gerakan ini tidak saja ditujukan kepada kelompok di luar Islam, tetapi juga kepada sesama pemeluk Islam yang tidak sepaham dengan mereka. *Kelima*, gerakan ini merupakan perpanjangan tangan dan bagian dari gerakan Islam Internasional yang sejenis. Hal ini dapat dilihat dari hubungan para tokoh gerakan Islam fundamentalis di Indonesia dengan tokoh-tokoh gerakan ini di Timur Tengah.[53]

Kedua pola gerakan ini (gerakan Islam radikal-kritis dan radikal-fundamentalis) merupakan mainstream gerakan Islam di Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, masing-masing dari pola gerakan ini mengalami perkembangan dalam berbagai bentuk yang lebih beragam.

2. Orde Baru ke Orde Reformasi

Perubahan iklim politik di Indonesia yakni dari orde baru ke orde reformasi, berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Islam. Setidaknya terdapat dua Fenomena yang cukup menyolok. Pertama, semakin menguatnya identitas dan gerakan kelompok keagamaan di luar mainstream kelompok keagamaan masyarakat Islam di Indonesia,

[53] Ibid,. 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah dan NU. Pada saat rezim Orde Baru masih kukuh kekuasaannya, tidak banyak kelompok keagamaan yang secara terang-terangan menunjukkan identitas dan gerakannya. Karena kebijakan monolitik Orde Baru untuk menciptakan stabilitas dalam berbagai aspek kehidupan menimbulkan pengaruh cukup kuat terhadap kehidupan keagamaan pada zaman Orde Baru.[54]

Sedangkan pada saat Runtuhnya kekuasaan otoriter Orde Baru memunculkan gerakan-gerakan sosial, politik dan kelompok keagamaan dalam jumlah yang lumayan banyak. Kehidupan di tanah air pasca Orde Baru sebagai fenomena kedua, ditandai dengan lahirnya sejumlah parpol keagamaan. Munculnya banyak parpol di tubuh umat Islam dapat dinilai sebagai bentuk paralel atau kelanjutan dari heteregonitas pemikiran dan ideologi keagamaan masyarakat Islam. Munculnya gerakan secara massif itu dimungkinkan karena adanya respon sosial politik yang tertunda terhadap sistem politik yang otoriter Orde Baru. Tidak mengherankan jika muncul gerakan-gerakan sosial politik yang bertolak belakang dengan gerakan-gerakan mono-ideologi yang terjadi pada masa Orde Baru. Gerakan-gerakan buruh, guru, mahasiswa dan gerakan sosial lainnya bermunculan diberbagai kota di Indonesia. Dalam panggung politik muncul pula parta-partai baru, baik yang memakai simbol agama ataupun simbol sosial lainnya yang turut meramaikan pesta demokrasi di Indonesia.

[54] Arifin, *Ideologi Dan*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada era reformasi Indonesia juga diwarnai adanya kelompok-kelompok keagamaan yang mengusung simbol-simbol militansi agama yang kental. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka kelompok keagamaan baru banyak didominasi oleh kelompok Islam.[55] Gerakan Islam garis keras yang bermunculan di era reformasi seperti, Front Pembela Islam, Laskar Jihad, Majlis Mujahidin Indonesia dan lain-lainnya. Gerakan Islam garis keras hanyalah salah satu dari banyaknya gerakan yang muncul pada masa reformasi dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, latar belakang politik lokal, dari ketidakpuasan politik, keterpinggiran politik, dan semacamnya tampaknya menjadi alasan utama munculnya gerakan Islam garis keras. Maka pengaruh itu jelas sekali terlihat dalam perilaku kelompok garis keras seperti dalam berpakaian maupun dalam menyuarakan aspirasi-aspirasinya.

Kelompok garis keras ini mendapat julukan bermacam-macam mulai sebutan fundamentalisme, ekstrimisme, radikalisme, dan militanisme. Sehingga sebutan-sebutan yang diberikan orang lain kepada mereka tidak dapat dihindari.

[55] Jahroni, *Gerakan Salafi*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PESANTREN DARUL ATSAR AL-ISLAMY

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy terletak di Desa Banyutengah Panceng Gresik yang di pimpin oleh Ustadz Khaliful Hadi. Dia merupakan asli kelahiran Banyutengah, secara global berdirinya pesantren ini karena tuntutan dan dukungan dari teman-teman yang pernah mengaji bersama dia, awalnya hanya ngaji-ngaji biasa kemudian ada pelajaran-pelajaran yang tersusun dan mulai ada santri yang berdatangan, dari kesempatan itu kemudian mendirikan Pesantren Darul Atsar.[56]

Walaupun pada awal berdirinya pesantren ini mendapat gejolak terhadap sebagian masyarakat karena *salafi* di Indonesia masih asing dan karena pakaian mereka seperti di Arab Saudi maka tidak heran masyarakat sekitar beranggapan tidak bagus. Pada waktu pesantren ini berdiri pendukungnya masih sedikit, perizinannya juga cukup sulit, sebelum mendirikan Pondok Pesantren Ustadz Kholiful Hadi menjalankan metode *salaf* dirumahnya sendiri karena pada saat itu masih belum bisa diterima oleh masyarakat untuk mendirikan sebuah pondok, baru setelah pergantian Kepala Desa dua periode sebelum ini mulailah ada keringanan dan kemudahan untuk mendirikan Pondok Pesantren. Dari situ lambat laun mereka bisa menerima

[56] Abdurrahim (Kabag Kependidikan), *Wawancara*, Banyutengah, 14 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan pesantren Darul Atsar al-Islamy, masyarakat dan aparatnya mulai mendukung, minimal mendukungnya tidak dengan cara memusuhi.

Pesantren ini mulai beroperasi pada tahun 2005 dengan sistem kajian secara sorogan, Sedangkan untuk diresmikannya pesantren ini pada tahun 2007 dengan SK Menteri Hukum No: C-856.HT.01.02. TH .2007 NIL: 403.016.239.1255. Metode Sorogan yang menjadi ciri khas pendidikan di pondok pesantren ini adalah sebuah metode pembelajaran dengan menitikberatkan pada kesiapan dan keahlian santri untuk mempelajari sesuatu yang kemudian dikonsultasikan kepada guru/ustādz atau kyai.[57] Metode sorogan menjadi metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Cara penyampaian bahan pelajaran dimana kyai atau ustadz mengajar santri seorang demi seorang secara bergilir dan bergantian, santri membawa kitab sendiri-sendiri. Mula-mula kyai membacakan kitab yang diajarkan kemudian menterjemahkan kata demi kata serta menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan kyai.[58] Dengan konteks pembelajaran seperti ini maka setiap santri yang ada di pesantren Darul Atsar mampu memahami dan menguasai pelajaran dengan baik.

Sebagian besar santri yang ada di Pesantren Darul Atsar berasal dari luar Jawa. Sedangkan untuk jumlah santri mulai awal berdirinya pesantren Darul Atsar bisa dibilang cukup berkembang, terlihat dari jumlah santri yang awalnya 10 santri

[57] Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren", *Jurnal Qathruna*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2016), 137.
[58] Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga sekarang keseluruhan mencapai 450 yang terdiri dari 65 santri putri dan 90 santri putra, untuk TK ada 25 mereka ini adalah sebagian dari anak-anak masyarakat sekitar dan sebagian anak dari ustadz atau ustadzah yang sudah menetap di sekitar pondok. Sedangkan yang 270 adalah jumlah seluruh anggota yang sudah berkeluarga dan menetap di sekitar Pondok Pesantren sekaligus juga mengikuti kegiatan belajar, dan sebagian sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren tersebut.

Sedangkan untuk bangunannya mulai awal berdiri sampai sekarang sudah dilakukan renovasi dua kali, renovasi yang pertama berupa bangunan dua tingkat tetapi masih dengan bahan dasar kayu, untuk renovasi kedua bangunan sudah bertembok.[59] Walaupun pesantren ini tergolong baru namun diusianya yang baru, pesantren ini telah cukup matang dalam proses tarbiyah pembelajaran kepada para santrinya.

Pesantren Darul Atsar seratus persen program yang dikelola oleh pondok tanpa ada campuran pemerintah. Pesantren ini belum mendirikan sekolah formal, mereka lebih mengutamakan pendidikan di bidang keagamaan, dan untuk kurikulum sepenuhnya dikelola pondok pesantren. Akan tetapi pesantren ini tidak melarang kepada santri-santrinya apabila ingin mengikuti ujian paket sekolah formal yang ada di luar pesantren guna mendapat ijazah yang diakui oleh pemerintah.

Berikut ini adalah struktur kepengurusan yang ada di naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Atsar AL-Islamy :

[59] Maryam (Mudir Pondok Putri), *Wawancara*, Banyutengah, 21 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Pengurus

Pondok Pesantren Darul Atsar AI-Islamy

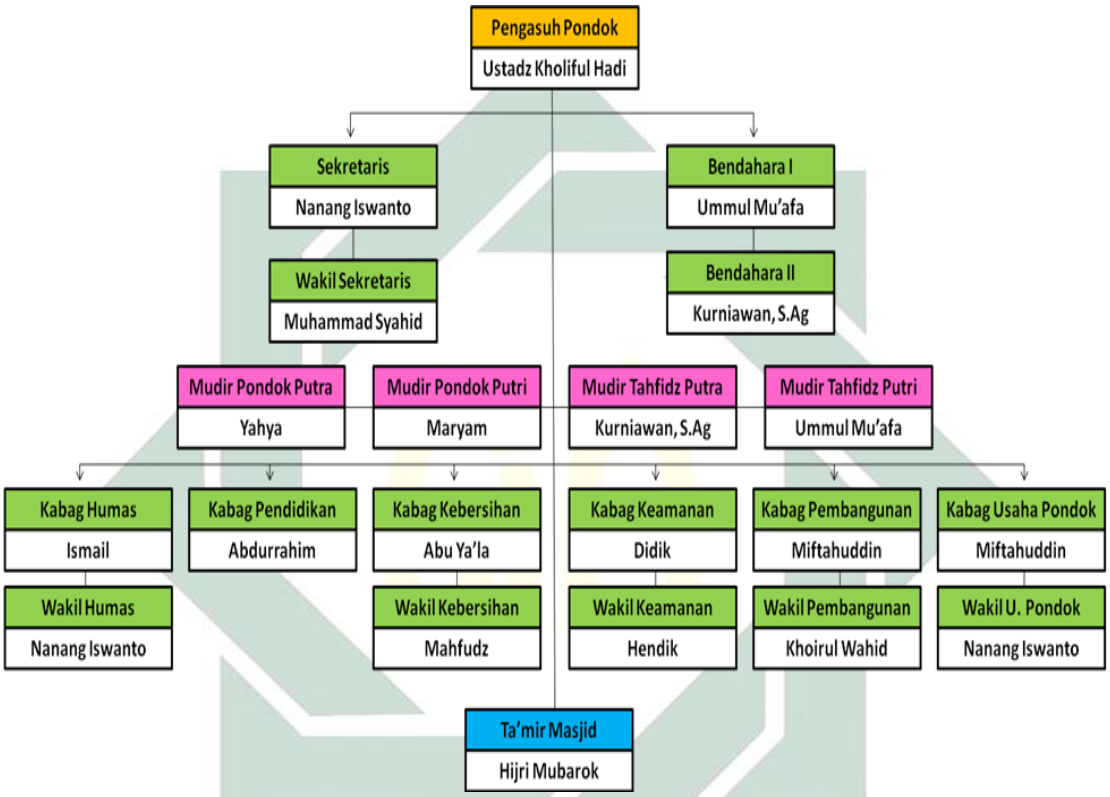

B. Letak Geografis dan Akses Wilayah

Pesantren Darul Atsar al-Islamy berdiri di tanah milik ustadz Khaliful Hadi yang terletak diperbatasan antara kota Gresik dan Lamongan tepat di jalur pantura dengan alamat Jl. Pondok RT. 1/1 Desa Banyutengah Panceng Gresik. Desa Banyutengah sendiri berada ± 5 Km dari permukaan air laut dengan curah hujan ± 1.500 m³ pertahun, yang terdiri dari tanah tegalan, sawah, serta pemukiman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk. Pesantren ini berada di wilayah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dengan luas seluruhnya 187.952 Ha yang terdiri dari:[60]

Tabel 1

Luas Daerah Banyutengah

NO	JENIS TANAH	LUAS
1.	Sawah	8.500 Ha
2.	Tegalan	147.505 Ha
3.	Pekarangan	16.853 Ha
4.	Lain-lain	15.094 Ha

Tabel 2

Batas Wilayah

NO	BATAS	WILAYAH
1.	Sebelah Utara	Desa Campurejo Kecamatan Panceng
2.	Sebelah Timur	Desa Delegan Kecamatan Panceng
3.	Sebelah Selatan	Desa Ketanen dan Pantenan Kecamatan Panceng
4.	Sebelah Barat	Desa Telogo sedang Kecamatan Paciran Kab. Lamongan

Orbitasi (Jarak Tempuh Dari Pusat Pemerintah)

a. Jarak dari Pemerintahan Kecamatan : 04 Km

b. Jarak dari Pemerintahan Kabupaten : 45 Km

c. Jarak dari Pemerintahan Provinsi : 62 Km

[60] Erwin Basthomi Nasihuddin, "Pengambilan Lebih Awal Keuntungan Bagi Hasil (Studi Kasus Akad Mudlarabah Sapi di Desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk rute pondok pesantren Darul Atsar sangat mudah dijangkau baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Jika rute dari Bandara Juanda maka naik bus Damri ke terminal Bungurasih, dilanjut naik bus P8 ke Osowilangon, dan lanjut lagi naik bus Armada Sakti turun Pondok Banyutengah. Sedangkan dari arah Stasiun Gubeng Surabaya, naik Lyn N ke jalan Indrapura, lalu naik Lyn Gresik ke terminal Osowilangon, dan dilanjut naik bus Armada Sakti lalu turun Pondok Banyutengah.[61]

Lokasi pesantren yang berdekatan dengan perairan Laut Utara Jawa dan untuk area sekitar pesantren berupa perkebunan semakin menambah nyaman suasana menuntut ilmu agama yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW.

C. Visi dan Misi

a. Visi

1. Menjadi lembaga pendidikan yang berasaskan al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman *Salafush Sholih*

b. Misi

1. Mencetak generasi muslim yang komitmen dengan ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits sesuai pemahaman ulama Islam dalam kehidupan masyarakat, Bangsa, dan Negara

[61] Dokument Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memberikan pembekalan ilmu-ilmu alat secara sistematis guna memahami literatur Islam yang berbahasa Arab serta mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab
3. Mencetak generasi muslim yang hafidz al-Qur'an[62]

D. Bidang Pengajaran Pesantren

Disini pelajaran akan dibimbing langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy yaitu; al-Ustadz Kholiful Hadi, dibantu oleh al-Ustadz Abdurrahim, al-Ustadz Yahya Abu Said, dan ustadz ustadzah lainnya. Berikut ini adalah rincian program belajar yang ada di Pesantren Darul Atsar:

a. Empat program belajar di pesantren Darul Atsar yaitu:

1. MULA (Marhalah Ula)

Untuk program Mula setara dengan Sekolah Dasar, baik putra atau putri minimal usia 7 tahun, mereka yang sudah lancar membaca Latin dan Arab. Program ini fokus menghafal al-Qur'an masing-masing shof menempuh target hafalan sebanyak 6 juz disertai dengan pelajaran dasar Aqidah, Fiqih, Siroh, Adab, Hadits, Berhitung, dan Tajwid. Bagi mereka yang mengikuti program ini akan ditempuh selama 6 tahun, adapun ketentuan shof yang harus ditempuh meliputi:

1.1. Shof Awwal (Kelas Satu) Target Hafalan (Juz 25-30)

1.2. Shof Tsani (Kelas Dua) Target Hafalan (Juz 1-6)

[62] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.3. Shof Tsalits (Kelas Tiga) Target Hafalan (Juz 7-12)

1.4. Shof Robi' (Kelas Empat) Target Hafalan (Juz 13-18)

1.5. Shof Khomis (Kelas Lima) Target Hafalan (Juz 19-24)

1.6. Shoft Hafiz (Kelas Enam) Pemantapan Hafalan (Juz 1-30)

2. MAWU (Marhalah Wustho)

Untuk program Mawu minimal usia 13 tahun dan lancar membaca al-Qur'an dan Latin. Materi pendidikan fokus menguasai Bahasa Arab dengan menempuh penguasaan kaidah Nahwu, Shorf dan yang lainnya serta mempraktikkannya dalam ataupun berbicara disertai dengan pelajaran Aqidah, Adab, Akhlaq, dasar-dasar bidang Ushul Fiqh, Mustholahul Hadits, Fiqh, dan menghafal Hadits. Program ini ditempuh selama 2 tahun dengan pembagian yang meliputi:

2.1. Lughoh Arobiyyah Ula

2.2. Lughoh Arobiyyah Tsaniyah

3. MULYA (Marhalah Ulya)

Untuk program Mulya minimal usia 15 tahun dan lancar membaca tulisan Arab gundul. Untuk materi pendidikan fokus menguasai bidang Ushul Fiqh, Ushul Hadits (Mustholah Hadits), Fiqh Muqorronah dan Ushul Tafsir al-Qur'an serta menghafal Hadits sekaligus ikut serta dalam khutbah Jum'at dan dakwah di luar Pondok dan berkhidmat di dalam Pondok. Program ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minimal ditempuh selama 1 tahun maksimal 2 tahun dengan pembagian yang meliputi:

3.1. Takhossus Awwal (Takmil Lughoh Arobiyyah)

3.2. Takhossus Tsani (Bidang Ushul Tafsir/Mustholah Hadits/Fiqh dan Ushul Fiqh)

4. TTQ (Takhossus Tahfizhul Qur'an)

Program ini bagi mereka yang lancar membaca al-Qur'an, karena mereka difokuskan untuk menghafal al-Qur'an dengan target 30 Juz dalam waktu 2 tahun.[63]

Dari ke-empat program tersebut, santri yang masuk pesantren akan di tes terlebih dahulu untuk dikategorikan masuk ke program belajar yang sesuai dengan kemampuan santri. Sedangkan bagi mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an mereka akan di ikutkan di kelas yang setara dengan TK. Bagi mereka yang mengikuti program belajar dengan batas yang sudah ditentukan akan mendapatkan ijazah pondok. Pesantren ini juga menerapkan pengabdian selama 1 tahun.[64]

b. Kitab yang dipelajari meliputi:

1. *Al-Ajurrūmiyyah, Syarah al-Ajurrūmiyyah, Mutammimmah al-Ajurrūmiyyah dan Sharahnya. Mulakhoṣ Qawāid Nahwu wa Shorf, Sharh Qatrunnada,*

[63] Ibid.
[64] Abdurrahim (Kabag Kependidikan), *Wawancara*, Banyutengah, 14 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sharh Alfiyyah Ibnu Mālik, Lumhatu al-ṭorf fī Fannis Shorf, Qawāidul I'rab, Ilmu Uṣul Bida', Kun Salafiyyan alal Jaddah, Al Mughiẓah fī 'Ilmi Musṭalah Hadith.

2. Kitab-kitab Tauhid dan Aqidah: *Haqiqoh Syahadah anna Muhammad Rasulullah, Ma'na Lā Ilā Ha illallāh, qowāidu al-Arba', Nawāqidhul Islam, al Uṣul Thalatha, qaulussadid syarokh Kitab at-Tauhīd, Lum'atul I'tiqad.*
3. Kitab-kitab Fiqih: *fiqih Sunnah Linnisa', fiqih Muyassar, al-Wajiz.*

c. Keunggulan:

1. Mengajarkan ilmu agama dengan dalil yang shahih dari al-Qur'an dan Sunnah.
2. Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy diasuh oleh mudhir yang produktif menghasilkan karya tulis ilmiah.
3. Santri tidak diajarkan fanatik kepada pedapat fiqih tertentu.
4. Santri dalam waktu kurang dari satu tahun insya allah bisa membaca arab gundul.
5. Tidak melakukan pendekatan kekerasan kepada santri.[65]

[65] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3

Daftar Nama Tenaga Pengajar di Pesantren Darul Atsar

No	Nama	Daerah Asal	Pendidikan Terakhir
1	Kholiful Hadi	Gresik	Darul Hadits Dammaj Yaman
2	Nur Hidayanto	Kebumen	SMA
3	Kurniawan	Surabaya	S1
4	Abdurrahim	Depok	Darul Hadits Ma'bar Yaman
5	Yahya Umar	Medan	Darul Hadits Ma'bar Yaman
6	Sahid	Tuban	Yaman
7	Abu Ya'la	Blora	SMA
8	Mahmudah	Lamongan	Ponpes al-Furqan Gresik
9	Aisyah Ummul Mu'afa	Klaten	D3
10	Alimatun	Gresik	SMA
11	Maryam	Klaten	SMA

E. Aktivitas dan Peraturan di Pesantren

Untuk aktivitas santri yang ada di Pesantren Darul Atsar mulai dari bangun tidur menghafal al-Qur'an, sholat subuh lanjut menghafal al-Qur'an sampai terbit fajar, makan, dan setelah itu sekitar jam setengah delapan masuk ke program masing-masing sampai jam sebelas, kemudian istirahat dan setelah sholat asar masuk ke program masing-masing sampai jam lima. Untuk kegiatan lainnya seperti: Latihan khutbah, kultum setiap pekan di malam Jum'at dan Jum'at pagi, menyetorkan hafalan hadits dan mutun ilmi setiap selesai sholat lima waktu, mengikuti kajian umum (ta'lim) setiap hari setelah sholat zhuhur dan maghrib

Kemudian Pesantren ini juga menerapkan pakaian yang Islami, mereka berpegang pada mazhab yang wajib mengenai wanita muslim menutup seluruh badannya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya, seperti dalam firman Allah swt QS. An-Nur Ayat 31:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Yang artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[66]

Selain mereka berpendapat bahwa wajah dan kedua telapak tangan wanita adalah aurat yang wajib ditutupi. Mereka mengemukakan berbagai dalil atas hal tersebut dengan nash-nash al-Qur'an dan hadis. Banyak diantara ulama masa kini yang berpegang dengan pendapat seperti ini, khususnya di Pakistan, India, Saudi Arabia, dan negara-negara Teluk Parsi.[67] Seperti halnya yang dikatakan oleh Abdurrahim:

> "Santri putri yang ada di naungan Darul Atsar mereka diwajibkan memakai pakaian kurung dan bercadar, karena pesantren ini mengikuti pendapat yang

[66] Al-Qur'an, 24:31.
[67] Yusuf Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrem*, Cet IX (Bandung: Mizan, 2001), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> wajib. Kalaupun dari sisi santri pribadi berpendapat tidak wajib tidak masalah selama menyantri mereka diwajibkan bercadar bagi yang perempuan sedangkan yang laki-laki tidak diwajibkan untuk berjubah yang terpenting adalah berpakaian sopan, setelah kembali kerumah mereka bisa kembali ke pendapatnya masing-masing. Pada intinya pesantren ini tidak memaksakan pendapat, selama mereka menyantri maka wajib mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren Darul Atsar".[68]

Dalam komunitas Pesantren baik santri putra maupun santri putri segala aktifitas dalam proses belajar sesuai dengan jadwal dan tetap diawasi oleh pengurus. Untuk santri putri mereka tidak diperbolehkan keluar ruangan, segala aktivitas semua dilakukan di dalam pondok, mereka hanya diperbolehkan satu bulan sekali keluar dan itupun hanya keluar ke pasar yang ditemani oleh pengurus.

Pesantren Darul Atsar juga melarang keras santri putra dan putri untuk saling berinteraksi, kecuali dengan mahramnya dan jika ada yang melanggar akan di ingatkan dan apabila melanggar lagi maka akan dikeluarkan, kata salah satu santri asal Sulawesi.[69] Untuk bahasa mereka sehari-hari, pesantren ini belum menerapkan menggunakan bahasa Arab, mengingat santrinya mayoritas berasal dari luar Jawa maka mereka sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

---

[68] Abdurrahim (Kabag Kependidikan), *Wawancara*, Banyutengah, 14 April 2018.
[69] Ruqoyyah al Bughisiyyah (Santri), *Wawancara*, Banyutengah, 21 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

IDEOLOGI KEAGAMAAN

A. Genealogi Keislaman Pesantren

Istilah genealogi dalam KBBI berarti garis keturunan manusia atau silsilah, di sini yang dimaksut genealogi adalah untuk mengetahui asal-usul keilmuan oleh Ustadz Khaliful Hadi selaku pendiri yang ada di Pesantren Darul Atsar al-Islamy sekaligus ideologi yang ditanamkan dalam pesantren ini.

Pendidikan Ustadz Khaliful Hadi dari kecil sampai besar tidak banyak berpindah, dia belajar dari pondok ke pondok, dan non-formal semua. Pada saat kecil sampai besar dia menimba ilmu di pesantren al-Furqan al-Islamy Srowo Sidayu Gresik.[70] Pondok Pesantren al-Furqon merupakan pesantren yang *bermanhaj Salaf*, di pondok tersebut dia belajar dengan seorang *mudir*[71] yang bernama Aunur Rafiq lulusan dari Arab Saudi yakni Universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh. Dia merupkan anak emas dari ustadz Aunur Rafiq, sehingga dia benar-benar dididik, dan sekitar umur 14 dia sudah diangkat menjadi ustadz. Sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial, Pondok Pesantren al-Furqon al-Islamy mendidik generasi Islam dengan pendidikan berdasar al-Qur'an dan Sunnah yang *ṣahihah* dengan pemahaman *al-salaf al-ṣalih*, serta membawa umat Islam, khususnya para santri untuk mempelajari, memahami dan melaksanakan *manhaj* hidup *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Meskipun demikian Pesantren al-

[70] Abdurrahim (Kabag Kependidikan), *Wawancara*, Banyutengah, 14 April 2018.
[71] Mudir adalah sebutan dalam bahara Arab yang artinya direktur dan dalam kbbi direktur memiliki makna pemimpin tertinggi atau pengasuh, kepala sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Furqan al-Islamy sering disebut dengan pesantren wahabi salafi, dari referensi berupa buku-buku dan artikel berupa online yang peneliti dapatkan menyebutkan bahwa pesantren al-Furqan al-Islamy setidaknya terpengaruh dengan ajaran wahabi, dan salah satu buku yang sudah diterbitkan oleh pesantren ini adalah buku yang berjudul "Meluruskan Sejarah Wahhabi". Adapun kitab yang dipakai selama belajar di pesantren tersebut adalah kitab-kitab *salaf* karya ulama-ulama zaman permulaan Islam, kitab-kitab yang dikaji secara umum antara lain: *Masāil Jahiliyah, As'ilah Muhimmah, 'Umdah al-Ahkām, Riyaḍus Ṣāilihīn, Al-Darori, Bulūghul Marām, Ma'alim fī Thalābil 'Ilmi, Taisir Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalimi Manān.*[72] Sedangkan untuk kitab materi bahasa Arab meliputi: *Mulakhaṣ Qowāidul Lughah*, *Ta'jīlun Nadā*, dan Sharah *Durūs al-Balāghah*, untuk materi keagamaan seperti: *At-Tajwid*, *Tauhid Muyasar*, *Thalathatul Uṣul* dan *Lum'atul I'tiqād,* sedangkan untuk wawasan keislaman seperti: *Qaṣoṣul Anbiyā'*, *Tarīkh Khulafā' al-Rāsyidīn wal Muluk* dan banyak lagi yang lainnya.[73]

Setelah belajar di Pesantren al-Furqan al-Islamy, dia melanjutkan belajar di Darul Hadits Dammaj Yaman selama kurang lebih 4 tahun, di sana dia belajar oleh seorang ulama hadits asal negeri Yaman yaitu Asy Syeikh Muqbil al Wadi'ie yang dibangun di atas metode *salaf*. Darul Hadits Dammaj adalah ma'had *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dengan metode pengajaran secara *tal'qin*, yaitu pengajar membacakan kitab dan menerangkannya kepada santri diselingi dengan tanya

[72] Adib Faishal Hanib, "Pondok Pesantren al-Furqan al-Islamy Gresik (Pondok Pesantren Salafi Pertama di Jawa Timur 1989-2015)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016). 16.
[73] Ibid., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab, dan sebelum dimulainya pelajaran dilakukan *muroja'ah* (mengulang pelajaran yang telah lewat). Ketika menimba ilmu di sana hampir semua cabang ilmu *syar'i* diajarkan seperti: Ushul Fiqih, Qawaid Fiqih, Hadits, Aqidah dan Tauhid, Adab, Nahwu, Lughoh, dan masih banyak lainnya dari kitab-kitab ulama ahlus sunnah.[74] Melihat dari guru-gurunya Asy Syeikh Muqbil al Wadi'ie yaitu Syeikh Abdul Aziz bin Baz, Syeikh Nasiruddin al-Albani dll, serta beberapa artikel yang mengatakan bahwa Asy Syeikh Muqbil al Wadi'ie juga masuk dalam daftar wahabi, maka Darul Hadits Dammaj Yaman ini ajarannya juga terpengaruh oleh ulama wahabi.

Sepulang dari Darul Hadits Dammaj Yaman, dia dakwah ke Sugihan Lamongan yang bertepat di pesantren Umar bin Khattab yang diasuh oleh Ustadz Nurul Yaqin yaitu kakak ipar dari ustadz Khaliful Hadi. Akan tetapi di sana ada gesekan atau perpecahan di kalangan *salaf*, karena perbedaan pemahaman dan ketidakcocokkan sehingga dia memberanikan diri untuk mendirikan Pondok Pesantren di daerahnya sendiri. Dari situ juga dia mendapat dukungan dari teman-temannya untuk mendirikan pondok yang diberi nama Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy yaitu pondok ala Yamani. Beberapa santri di pesantren Umar bin Khattab sebagian ada yang ikut belajar di pesantren yang dibangun oleh Ustadz Khaliful Hadi.

Jika ditelusuri akar genealogis keislaman yang ada di Pesantren Darul Atsar, paham keagamaan yang diikuti dan dikembangkan adalah paham keagamaan Islam yang beraliran *salafi* dan berkiblat pada Darul Hadits Dammaj

[74] " Profil Ma'had", https://darulatsargresik.wordpress.com/profil/ (Senin, 23 April 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaman, maka tidak heran pesantren ini disebut juga dengan pesantren ala Yamani. Namun jika dilihat lagi akar genealogisnya Ustadz Kholiful Hadi, bahwa tidak menutup kemungkinan jika Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini juga terpengaruh dengan ajaran wahabi.

Slogan dakwahnya kembali kepada sumber ajaran yang dianggap benar dan sah yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, dan merujuk pada periode Nabi SAW, para sahabat, *at-tabi'in* dan *tabi' at-tabi'in* yang merupakan kurun terbaik pasca rasulullah saw. Karena Pesantren ini lebih mencontoh apa yang dipahami oleh kaum *salaf*, sebab mereka yang paling direkomendasi oleh Allah.

Menurut Noorhadi Hasan, Islam *Salafi* ditandai dengan lebih mengedepankan simbol agama, misalnya dapat dilihat dari kemunculan laki-laki yang berjanggut memakai jubah panjang *(jalabiyya)*, surban, dan celana di atas mata kaki *(isbal)*, sedangkan di kalangan perempuan yang memakai pakaian hitam yang menutup seluruh tubuh dan cadar *(niqab)*. Cara berpakaian model tersebut merupakan salah satu aturan dan anjuran yang dikembangkan oleh kelompok *salafi*. Perhatian mereka kembali kepada keaslian keagamaan yang murni dan integritas moral individu. Komitmen terhadap penggunaan *jalabiyya* dan *niqab*, misalnya, dipandang lebih penting daripada terlibat dalam aktivitas politik. Mereka percaya bahwa masyarakat muslim pertama kali harus dilakukan Islamisasi secara proses evolusi dan bertahap yang salah satunya melalui pendidikan *(tarbiyah)* dan pemurnian atau purifikasi (tasfiyya).[75]

[75] Hajam, "Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi (Studi Komparatif Pondok Pesantren As-Sunnah Kalitanjung dan Al-Muttaqin Gronggong Kab. Cirebon)", *Jurnal Holistik*, Vol. 15, No. 02 (2014), 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siapapun yang mengamati realita umat di negeri ini, dia pasti menyadari betapa butuhnya umat ini kepada ilmu al-Quran dan Sunnah yang akan menyinari perjalanan mereka menuju surga dan menjauhkan mereka dari api neraka. Dari sinilah Pesantren Darul Atsar berusaha mengambil andil dan berpartisipasi untuk mengajak umat kembali kepada al-Quran dan Sunnah sesuai dengan pemahaman para sahabat yaitu memurnikan syari'at Islam dari segala bentuk kesyirikan *bid'ah*, *khurafat*, pemikiran sesat dan membina generasi Islam dengan ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan akhlaqul karimah.

B. Pandangan Pesantren Tentang Tentang Jihad

Jihad adalah salah satu doktrin sentral dalam ajaran Islam yang mengandung multimakna, multitafsir dan multibentuk. Jihad secara harfiah berarti bersungguh-sungguh, dan orang yang bersungguh-sungguh disebut mujtahid. Jihad dilakukan dalam bidang apa saja misalnya pergi menuntut ilmu ke negeri yang jauh atau negeri sendiri dengan bersungguh-sungguh. Orang yang menuntut ilmu itu pun disebut orang yang berjihad di jalan Allah, disebut *jihad fi sabilillah*. Jadi pengertian jihad luas sekali, mulai dari usaha menuntut ilmu, mencari nafkah, menghidupkan anak istri, dan sebagainya. Dalam membangun kesejahteraan bagi umat manusia, menegakkan disiplin sosial, membangun negara yang lebih demokratis, sebagaimana yang sekarang diusahakan oleh gerakan reformasi itu adalah nilai-nilai jihad yang universal, yang bisa berlaku untuk siapa saja, baik Islam maupun non-Islam.[76] Namun yang muncul sekarang adalah jihad dalam

[76] Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artian radikal, jihad menjadi objek pemaknaan ideologis yang dipaksakan oleh kelompok-kelompok Islam tertentu dengan menganggap jihad sebagai perang suci yang bertujuan untuk melakukan ekspansi militer.

Terkait dengan pemaknaan jihad dalam arti perang, sejumlah informan menyatakan bahwa peperangan dalam Islam dilakukan bukan dalam bentuk serangan, melainkan sebagai bentuk pertahanan diri dari serangan musuh di luar Islam. Selain itu, perang dalam Islam dibimbing dan diatur dengan sejumlah norma-norma etika yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Pesantren Darul Atsar melihat pada zaman rasulullah, ketika jihad dengan peperangan dilakukan maka hal pertama yang dilakukan adalah mengajak orang kafir untuk masuk Islam, apabila tidak tunduk maka pilihan kedua, dengan cara bayar denda, dan apabila masih tidak tunduk maka cara ketiga, berhak untuk diperangi. Dan yang berhak memerangi adalah seseorang yang mempunyai kepemimpinan yang besar, bukan perindividu atau perkelompok, yang dilawan juga bukan kaum muslimin tetapi kafir yang tidak mau taat dibawah kekuasaan kaum muslimin. Ketika berperang juga terdapat adab-adabnya seperti tidak membunuh wanita, tidak membunuh anak-anak, dan tidak membunuh orang yang sudah tua.[77] Tidak boleh menembak wajahnya, kalau sudah mati tidak boleh ditembak lagi, ditusuk dengan pedang lagi, dan tidak boleh membunuh dengan cara memotong-motong bagian tumbuhnya.[78]

Seperti sabda rasulullah yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik "janganlah kalian membunuh orang tua, anak-anak kecil, dan kaum wanita".

[77] Abdurrahim (Kabag Kependidikan), *Wawancara*, Banyutengah, 14 April 2018.
[78] Kurniawan (pengajar), *Wawancara*, Banyutengah, 22 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kesempatan lain nabi juga bersabda: “dan biarkan anak-anak kecil tetap hidup”.[79]

Sedangkan Dalam konteks Indonesia, keputusan untuk melakukan jihad harus didasarkan intruksi dari pemerintah yang berwenang. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah harga mati. Oleh karena itu, jika terjadi kasus dimana umat Islam diserang oleh musuh baik dari dalam maupun luar, pembelaan dalam bentuk jihad harus mendapat restu terlebih dahulu dari pemerintah yang berwenang. Dengan demikian tindakan-tindakan radikal yang mengatasnamakan jihad tidak sejalan dengan prinsip-prinsip jihad secara *syar’i*. Hal ini juga sejalan dengan ideologi jihad yang ada di Pesantren Darul Atsar.

Jihad dalam pandangan Pesantren Darul Atsar adalah jihad keislaman dan keindonesiaan sekaligus, apabila terjadi konflik muslim dengan non-Muslim di Indonesia, Pimpinan pesantren menyerahkan penyelesaiannya kepada pemerintah. Hingga saat ini belum pernah sekalipun pesantren Darul Atsar mengirimkan para relawan (santri) untuk jihad ke medan laga, karena menganggap bahwa cara-cara penyelesaian di luar pemerintah yang sah hanya akan memperparah konflik yang terjadi. Adapun penjelasan mengenai jihad dari ustadzah Aisyah selaku *mudir* tahfidz putri di Pesantren Darul Atsar al-Islamy:

> “Islam itu damai dan santun. Secara keseluruhan jihad berarti berjuang di jalan Allah, mengajari dan menegakkan tentang kebenaran, tentang kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran. Kemudian untuk model jihad dengan cara bom bunuh diri itu adalah tercela dan tidak bisa dikatakan bagian dari jihad. Sedangkan jika negara kita dijajah maka ada kewajiban untuk jihad fi sabilillah dalam hal perang, dan itu bagi yang mampu untuk berperang, bagi wanita yang tidak mampu cukup dengan memberikan

[79] Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal* (Surabaya: JP Press, 2003), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minuman. Jihad itu sesuai dengan kondisi yang ada, untuk sekarang ini jihad yang sudah diterapkan adalah dalam menuntut ilmu."[80]

Hal ini juga disampaikan oleh ustadzah Mahmudah di Pesantren Darul Atsar al-Islamy:

"Jihad itu berjuang dengan sungguh-sungguh, seperti jihad dengan mengajak orang melakukan kebaikan, jihad dengan lisan yaitu dengan memberikan dakwah dan nasihat. Adakalanya jihad dengan senjata, jika pemimpin yang memerintahkan untuk jihad dengan senjata."[81]

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh ustadz Abdurrahim selaku bidang pendidikan di Pesantren Darul Atsar al-Islamy:

"Yang diinginkan adalah jihad *syar'i*, jihad yang diresmikan pemerintah. Apabila jihad yang sesuai dengan *syar'i* maka Islam itu indah. Hukum jihad sendiri aslinya *fardhu kifayah*, akan jadi *fardhu 'ain* ketika pemerintah menyuruh untuk berjihad membela Agama dan Negara, nah kita baru semangat. zaman sekarang kepemimpinan terpecah-pecah, kaum muslimin ada dibawah negaranya masing-masing, mereka tidak bisa mengomandoi jihad berperang secara langsung. Seperti di Indonesia mereka punya pemimpin sendiri dan mereka harus taat pada pemimpinnya, ketika tidak diizinkan untuk berperang maka tidak bisa dan harus mematuhi. Memang sebagian orang ada yang melanggar hal itu karena berfikiran bahwa pemerintah Indonesia bukan pemerintah yang sah, mereka yang seperti itu tidak taat pada pemerintah dan tidak mau diatur. Tema jihad juga selalu kita tanamkan kepada para santri supaya tidak disalah artikan, tidak ada model jihad dengan cara kekerasan. Jihad yang seperti itu jelas salah, yang benar adalah jihad yang sesuai dengan Islam. Bahkan kita melarang santri untuk ikut demo, seperti demo 212 itu tidak ada yang kesana".[82]

Senada dengan pendapat Ustadz Kurniawan di Pesantren Darul Atsar:

"jihad di negara yang notabene dipimpin oleh orang Islam walapun dengan label Islamnya ala liberal, syiah, atau apa yang negara itu membolehkan sholat jamaah maka kita tidak bisa jihad atau perang di negara situ kecuali diserang, misalkan negara lain menyerang Indonesia maka baru boleh perang tapi yang memimpin adalah penguasanya. Jangan sampai dikotori jihad dengan perindividu, perkelompok, tanpa penguasa, jihad yang seperti

[80] Aisyah Ummul Mu'afa (Mudir Tahfidz Putri), *Wawancara*, Banyutengah, 9 Mei 2018.
[81] Mahmudah (Pengajar), *Wawancara*, Banyutengah, 9 Mei 2018.
[82] Abdurrahim (Kabag Kependidikan), *Wawancara*, Banyutengah, 14 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ini harus mendapat perintah dari pemerintah. Misal kelompok-kelompok yang ingin mendirikan negara Islam, ingin mendirikan khilafah sendiri tapi mereka masih penduduk Indonesia ya tidak bisa. Jihad bukan dipandang dari segi kelompok tapi dipandang secara *syar'i*, kalau dipandang secara kelompok Islam akan rusak. Dalam pandangan Islam jihad dengan cara-cara radikal itu salah, itu bukan dari Islam, itu pasti ada sumber lain yang ingin menghancurkan Islam, mengadudomba Islam satu dengan Islam lainnya. Islam sangat tidak mensetujui adanya jihad tanpa komando, bukan komando kelompok tapi komando negara yang sudah resmi terpilih."[83]

Secara teologis jihad mempunyai banyak makna, cakupannya sangat luas mulai dari berjuang melawan hawa nafsu sampai mengangkat senjata ke medan perang. Namun ada substansi jihad yang bisa dibenarkan oleh hampir semua kyai dan santri yaitu memahami jihad sebagai sesuatu seruan kepada agama yang *haq*.

Dari sisi sasaran jihad setidaknya memiliki lima makna: *pertama*, jihad yang ditujukan kepada diri sendiri seperti sholat malam, puasa senin-kamis. dengan tujuan untuk mendekatkan hubungan dengan Allah. *kedua*, jihad melawan hawa nafsu yang dimiliki oleh seseorang, misalnya seorang yang bekerja sebagai birokrat maka jihadya melawan nafsunya untuk tidak melakukan korupsi. *Ketiga*, jihad melawan setan dengan cara tidak mentaatinya. *Keempat*, jihad melawan orang kafir dengan menggunakan argumen tentang keyakinan dan keimanannya, sehingga kalau berhadapan dengan orang kafir maka keyakinan dan keimanannya tidak mudah tergoyahkan. *Kelima*, jihad melawan pendukung kesesatan dengan cara memerangi, tetapi harus memenuhi syarat-sayarat tertentu, misal para pendukung kesesatan melarang kaum muslim menjalankan ibadah, menghancurkan tempat ibadah, dan tentunya perang yang dilancarkan terhadap para pendukung kesesatan tidak membawa mudlarat yang lebih besar.

---

[83] Kurniawan (Pengajar), *Wawancara*, Banyutengah, 22 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dari sisi metode atau cara jihad bisa dilakukan melalui hati dengan cara membenci dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, jihad melalui lisan misalnya dalam bentuk dakwah seperti; pengajian, ceramah, khutbah jum'at, seminar, pelatihan, dan sebagainya. jihad melalui harta untuk menafkahkan harta di jalan Allah untuk membantu fakir miskin dan anak yatim, dan jihad dengan nyawa atau perang.[84]

Seperti yang disampaikan oleh Raida Sholihah salah satu pengurus di Pesantren Darul Atsar:

> "Jihad yang sesungguhnya itu benar-benar mengharapkan ridha Allah yang sesuai dengan *manhaj salafi* yaitu kembali ke al-Qur'an dan sunnah, niat selain itu tidak bisa dikatakan jihad, seperti untuk mendapatkan harta rampasan perang, supaya dibilang pemberani itu tidak termasuk. Jihad tidak harus terjun di medan perang, cukup dengan mengharap ridha Allah seperti; menuntut ilmu, dakwah, pokoknya dengan cara damai tanpa ada unsur kekerasan atau pengeboman, kecuali ada perintah dari atasan untuk menyuruh jihad ke medan perang meskipun taruhannya nyawa tidak apa-apa, karena jaminannya adalah surga".[85]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ledi salah satu santri di Pesantren Darul Atsar:

> "Jihad yang dilakukan adalah untuk mencari wajah Allah, mencurahkan kemampuan untuk mendapat ridho Allah. jika yang diinginkan dari jihad agar mendapat bagian ghanimah (hasil peperangan), agar terkenal dengan keberanian, maka tidak mendapat pahala dan niat tersebut bukanlah jihad yang sebenarnya."[86]

Hal ini juga disampikan oleh Sahilah dan Shofiyah selaku santri di Pesantren Darul Atsar:

> "Setau saya jihad itu berjuang di jalan Allah, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangannya. seperti kita diperintahkan

---

[84] Asfar, *Islam Lunak*, 202-209.
[85] Raida Sholihah (Pengurus), *Wawancara*, Banyutengah, 21 April 2018.
[86] El Diana Putri Cahyani (Santri), *Wawancara*, Banyutengah, 9 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menuntut ilmu, berbuat baik kepada semua orang baik itu muslim atau non muslim. Adapun jihad dengan cara kekerasan jika ada orang kafir yang menyerang kaum muslim, dan mereka kafir yang tidak memiliki jaminan keamanan dan tidak dalam perjanjian damai atau yang disebut dengan *kafir harbi*, maka halal darahnya untuk diperangi."[87]

Allah berfirman dalam surat Ali Imron : 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Yang artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[88]

Jika merenungkan ayat di atas, kita menemukan perintah Allah agar kita umat Islam ini bersatu. Hal itu adalah nikmat yang besar. Umat Islam bersatu, berkasih sayang, bersaudara. Namun ironisnya kita temukan di sana ada sekelompok umat Islam yang mudah memvonis saudaranya kafir bahkan memvonis pemimpinnya kafir karena menyelisihi kelompoknya. Tentu hal ini adalah berbahaya dan menyebabkan tindakan terorisme yang mengatas namakan jihad sehingga menimbulkan kerugian yang besar di dunia dan akhirat.

Melihat hal itu semua, Pondok Pesantren Darul Atsar yang diasuh oleh Ustadz Kholiful Hadi tegak berdiri, berusaha mengembalikan umat kepada kemuliaan dan *izzahnya* sebagaimana telah didapatkan oleh generasi utama.

---

[87] Sahila az-Zahiyyahah dan Shofiyyah al Atsariyyah (Santri), *Wawancara*, Banyutengah, 9 Mei 2018.
[88] Al-Qur'an, 3:103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial. Pondok Pesantren Darul Atsar mendidik generasi Islam dengan pendidikan berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah yang shohihah dengan pemahaman *al-salaf al-ṣalih* yaitu pemahaman sahabat dan para pengikut mereka dalam kebaikan.

Dengan demikian kunci jihad di Pesantren Darul Atsar adalah dakwah yang dilakukan dengan cara bijaksana dan damai. Seperti perjuangan dan dakwah Nabi Muhammad ketika di Mekkah Jihad itu tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan tetapi dilakukan dengan lemah lembut dan damai. Bagi kelompok yang tidak setuju dengan cara-cara kekerasan menilai bahwa disamping cara tersebut tidak dibenarkan oleh agama Islam, juga tidak efektif untuk menegakkan kebenaran dan memberantas kemakmuran. Alasan lainnya adalah cara-cara kekerasan bukanlah cara yang Islami.

Menurut Raida Sholihah salah satu pengurus pesantren, bahwa kelompok yang setuju dengan cara-cara kekerasan dianggap kurang memahami ajaran Islam secara benar dan pemahamannya terhadap Islam sempit.[89] Sementara itu, kelompok yang setuju dengan strategi kekerasan umumnya memandang jihad dalam pengertian perang adalah yang paling utama. Dalam pandangan mereka tidak ada balasan yang setimpal bagi mujahidin kecuali surga ketika mereka mati syahid dalam memperjuangkan agama Islam. Oleh karena itu bagi sebagian kelompok ini satu-satunya obsesi hidup setidaknya salah satunya adalah mati

[89] Raida Sholihah (Pengurus), *Wawancara*, Banyutengah, 21 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syahid di jalan Allah. pandangan teologis semacam inilah yang dapat menjelaskan mengapa sebagian kelompok Islam bersedia mati dengan jalan bom bunuh diri.[90]

Agama tidak boleh dipaksakan kepada siapapun. Dalam al-Qur'an bahkan dikatakan secara tegas bahwa tidak boleh memaksakan agama. Jihad untuk memaksakan agama kepada orang lain bukannya mendapat pahala. Jadi orang Islam yang berada dalam posisi mayoritas harus melindungi yang minoritas.

Walaupun pesantren ini menjadi sorotan masyarakat yang tidak sepaham karena melihat dari simbol-simbol pakaian mereka yang sering dikaitkan dengan para pemberontak atau teroris, akan tetapi kita tidak bisa munuduh dan menyalahkan penampilan mereka. Soal berpenampilan bukan yang salah jenggotnya, jubahnya, atau cadarnya, tetapi pemikiran mereka. Meskipun simbol dalam hal pakaian sama tetapi ideologinya berbeda-beda.

C. Cita-cita Pesantren Tentang Indonesia di Masa Depan

Indonesia kedepannya menjadi lebih baik lagi, khususnya umat Islam agar lebih mendalami ajaran Islam supaya ajaran Islam tidak disalah gunakan dan terhindar dari doktrin-doktrin yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, dengan begitu umat Islam di Indonesia akan menjadi agama yang kokoh. Pesantren Darul Atsar al-Islamy selalu taat dan patuh terhadap pemerintah dan mengakui bentuk pemerintahan yang ada di Indonesia termasuk dengan peraturan undang-undang yang diberlakukan.[91]

---

[90] Asfar, *Islam Lunak*, 230.
[91] Maryam (Mudir Pondok Putri), *Wawancara*, Banyutengah, 21 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ustadz Abdurrahim, sebagai seorang muslim harus taat hukum Allah, negara bukan cita-cita, negara Islam bukan dijadikan tujuan, impiannya dimana kaum muslimin di Indonesia beraqidah yang benar dan menjadi hamba Allah yang benar, tidak berbuat syirik, jauh dari kebid'ahan. Siapa pemimpinnya yang penting Islam diberi kebebasan karena Indonesia adalah negara Demokrasi.[92]

Sedangkan menurut ustadzah Aisyah, untuk Indonesia di masa depan adalah Negara Indonesia akan tetap menjadi negara yang damai, tentram, meskipun berbeda-beda pemahaman. Selama pemerintah mengajak dalam hal kebaikan maka kita akan ikuti.[93]

Menurut ustadzah Mahmudah, sebagai umat muslim pastinya mempunyai keinginan untuk Indonesia menjadi negara Islam. Adapun jika ingin menegakkan *khilafah Islamyyah* dimulai dari kita sendiri maka secara otomatis akan mengikuti, tidak dengan cara kekerasan tapi dengan cara mengajari manusia bahwa Islam yang benar adalah Islam yang damai, aqidah yang benar adalah aqidah yang baik.[94]

Senada dengan Ustadz Kurniawan, salah satu ustadz yang juga pernah belajar di UIN Surabaya yang mengatakan:

> "Impian Indonesia bisa betul-betul menjadi negara Islam yang mengamalkan Sunnah, walaupun Indonesia ideologinya Pancasila tetapi pencetus Pancasila kalau dilihat kebanyakan adalah kaum muslimin, kalau bisa orang Indonesia Islam semua menjadi khilafah Islamiyah tapi yang benar. Seperti yang kita lihat pemimpin kita sudah Islam maka tinggal bagaimana menerapkan Islam di muka bumi ini terutama di Indonesia. Misal Sunnah jalan, muamalah jalan, yang zina di rajam zina, yang membunuh di qishas, sementara pemimpinnya Islam Undang-undangnya

[92] Abdurrahim (Kabag Kependidikan), *Wawancara*, Banyutengah, 14 April 2018.
[93] Aisyah Ummul Mu'afa (Mudir Tahfidz Putri), *Wawancara*, Banyutengah, 9 Mei 2018.
[94] Mahmudah (Pengajar), *Wawancara*, Banyutengah, 9 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bukan Islam, kalau bisa undang-undangnya Islam. Itu hanya sekedar imipian, kembali lagi ke pihak yang berwenang. Karena di sini pemahaman *salaf* adalah betul-betul taat pada pemerintah selama penguasanya baik dan tidak memerintahkan pada kedholiman, kalau tidak baik kita tidak taat tapi tidak boleh memberontak walaupun disuruh bayar pajak lebih, hartanya dirampas kita kasihkan, kalau mau menuntut hakmu maka kepada Allah."[95]

Menurut Ledi dan Sahilah, inginnya Indonesia menjadi negara Islam agar Islam tetap terjunjung tinggi.[96] Sedangkan menurut Ruqoyyah, Tidak perlu menegakkan syariat Islam jika aqidah umat Islam masih banyak yang rusak. cukup dengan menghargai satu sama lain serta menjalankan semua kewajiban sebagai bangsa Indonesia yang bermoral dan beretika tinggi.[97]

Allah berfirman dalam surat An-Nisa' Ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلا

Yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[98]

Berdasarkan firman Allah di atas, Pesantren Darul Atsar menetapkan arah pendidikannya di Pondok Pesantren ini agar taat kepada pemerintah. Menurut santri asal Brondong yang dulunya pernah nyantri di Madura serta memiliki pemahaman Khawarij yang menolak pemerintah karena dianggap tidak sesuai dengan manhajnya, akan tetapi setelah nyantri di Darul Atsar pemahaman

---

[95] Kurniawan (Pengajar), *Wawancara*, Banyutengah, 22 Mei 2018.
[96] El Diana Putri Cahyani dan Sahila az-Zahiyyahah (Santri), *Wawancara*, Banyutengah, 9 Mei 2018.
[97] Ruqoyyah al Bughisiyyah (Santri), *Wawancara*, Banyutengah, 9 Mei 2018.
[98] Al-Qur'an, 4:59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai Islam yang awalnya keras menjadi lembut. Pesantren Darul Atsar mengajarkan pada santrinya untuk kembali pada Allah, pasrah sama Allah dan medoakan pemerintah, apabila kepemimpinan melakukan kesalahan maka menasehati pemerintah cukup dengan cara datang baik-baik. Segala sesuatu yang pemerintah wajibkan maka kita harus patuh dan mengikuti. Demikian ideologi yang ditanamkan pada santri di Pesantren Darul Atsar al-Islamy.[99]

Gerakan dakwah *salafi* ini tidak bisa dilepas dari konflik di Arab Saudi. Hal ini berimbas pada pecahnya gerakan *salafi* Internasional menjadi dua kubu. Pertama, kelompok yang pro atau mengikuti ulama resmi pemerintah, termasuk jaringan Markaz Nashiruddin al-Albani di Yordan dan Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i di Yaman. Kedua, kelompok oposisi atau yang bersikap kritis terhadap pemerintah, tokoh penggeraknya yaitu Muhammad Surur bin Zainal Abidin.[100]

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy adalah Pesantren *salaf* yang pernah berguru kepada Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i di Yaman, maka tidak heran jika pemahamannya juga mengikuti seperti yang diajarkan di Darul Hadits Dammaj Yaman, salah satunya yaitu sepenuhnya tunduk pada kebijakan pemerintah, tidak akan memberontak pada kebijakan yang pemerintah tetapkan, mereka lebih memilih jalan berjuang melalui berdakwah, sehingga umat Islam dapat melaksanakan ajaran-ajaran Rasulullah dengan baik.

---

[99] Raida Sholihah (Pengurus), *Wawancara*, Banyutengah, 21 April 2018.
[100] Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1 (2013), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua pemaparan yang sudah penulis tuangkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis memberikan kesimpulan sebagai inti dari seluruh penelitian tentang ideologi keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy. Adapaun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Paham keagamaan yang diikuti dan dikembangkan Pesantren Darul Atsar al-Islamy adalah paham keagamaan Islam yang beraliran *salafi* dan berkiblat pada Darul Hadits Dammaj Yaman, maka tidak heran Pesantren ini disebut juga dengan Pesantren ala Yamani. Slogan dakwahnya kembali kepada sumber ajaran yang dianggap benar dan sah yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, dan merujuk pada periode Nabi SAW, para sahabat, *at-tabi'in* dan *tabi' at-tabi'in* yang merupakan kurun terbaik pasca rasulullah saw. Karena Pesantren ini lebih mencontoh apa yang dipahami oleh kaum *salaf*, sebab mereka yang paling direkomendasi oleh Allah.
2. Pesantren Darul Atsar memandang bahwa jihad itu berjuang di jalan Allah, mengharap ridho Allah, menegakkan kebenaran dan mencegah dari kemakmuran, niat selain itu tidak bisa dikatakan jihad seperti untuk mendapat harta rampasan dari perang, untuk dibilang pemberani bahkan jihad dengan cara bom bunuh diri juga tidak bisa dikatakan sebagai bagian dari jihad. Yang mereka inginkan adalah jihad secara syar'i yaitu yang diresmikan pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jihad tidak harus terjun di medan perang melainkan dengan menuntut ilmu dan dakwah dengan secara damai tanpa ada unsur kekerasan karena tidak ada model jihad dengan cara kekerasan, yang benar adalah jihad yang sesuai dengan Islam. Adakalanya jihad fi sabilillah dengan senjata (perang) jikalau ada perintah dari atasan yaitu pemimpin Negara Indonesia yang menyuruh berjihad untuk membela Agama dan Negara.

3. Untuk cita-cita Pesantren tentang masa depan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa sebagai umat Islam pastinya menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam, undang-undangnya juga sesuai dengan syariat Islam. Namun ketimbang menjadi Negara Islam sebagian dari mereka lebih menginginkan kaum muslimin di Indonesia memiliki aqidah yang benar, dan jauh dari kebid'ahan. Pesantren Darul Atsar al-Islamy mengakui bentuk pemerintahan yang ada di Indonesia dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan, selama pemerintah mengajak hal kebaikan maka akan diikuti, jika pemerintah mengajak pada hal yang tidak baik mereka tidak taat tapi mereka tetap tidak boleh memberontak, yang terpenting adalah Islam diberi kebebasan karena Indonesia adalah Negara Demokrasi.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Apapun ideologinya yang terpenting sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam, dan tidak mudah memberikan label terhadap orang-orang perindividu atau perkelompok yang berbeda ideologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jangan mudah terpengaruh dengan doktrin-doktrin yang belum jelas sumbernya dan jangan mau diadudomba oleh Islam satu dengan Islam lainnya, dengan begitu akan tercipta Islam yang damai.
3. Bagi penulis selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis menyarankan untuk mengembangkannya dan menggali lebih dalam lagi mengenai ideologi-idoelogi keislaman dengan temuan yang baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Afadla, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia.* Jakarta: LIPI Press, 2005.

Arifin, Syamsul. *Ideologi Dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalis.* Malang: UMM Press, 2005.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek.* Jakarta: Bineka Aksara, 1985.

Asfar, Muhammad. *Islam Lunak Islam Radikal.* Surabaya: JP Press, 2003.

Azra, Azyumardi. *Islam Substantif.* Bandung: Mizan, 2000.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS.*

Fanany, Abdul Chayyi. *Pesantren Anak Jalanan.* Surabaya: Alpha, 2008.

Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global.* Jakarta: IRD PRESS, 2004.

Hakim, Lukman. *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU.* Surabaya: Pustaka Eureka, 2004.

_____ *Ideologi Kaum Reformis*. Surabaya: LPAM, 2002.

Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Ng, Al-Zastrouw. *Gerakan Islam Simbolik.* Yogyakarta: LKiS, 2006.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi Disertasi Dan Karya Ilmiah.* Jakarta: Kencana, 2011.

Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2007.

Qardhawi, Yusuf. *Membedah Islam Ekstrem.* Cet IX; Bandung: Mizan, 2001.

Romli, Mohamad Guntur. *Islam Kita Islam Nusantara.* Jakarta: Ciputat School, 2016.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.

Thomson, John B. *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia,* terj. Haqqul Yakqin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.

Thomson, John B. *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi,* Terj. Haqqul Yakqin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, Terj. Bustami A. Gani dan Zaenal Abidin Ahmad. Jakarta: Blan Bintang, 1980.

B. Artikel, Skripsi dan Tesis

A, Sri Dewi Puji. "Pemahaman Teologi Islam Para Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak", Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2004).

Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia". *Jurnal Dakwah*. Vol. XIV, No. 1. 2013.

Hajam. "Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi (Studi Komparatif Pondok Pesantren As-Sunnah Kalitanjung dan Al-Muttaqin Gronggong Kab. Cirebon)". *Jurnal Holistik*. Vol. 15, No. 02. 2014.

Hanib, Adib Faishal. "Pondok Pesantren al-Furqan al-Islamy Gresik (Pondok Pesantren Salafi Pertama di Jawa Timur 1989-2015)", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Listia, Queen Fannis. "Islam Nusantara: Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2016).

Ma'arif, Syamsul. "Ideologi Pesantren Salafi: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai". *Jurnal Ibda'*. Vol. 12, No. 2. 2014.

Mursalin, Ayub dan Ibnu Katsir. "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jawa Timur". *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 25, No. 2. 2010.

Nasihuddin, Erwin Basthomi. "Pengambilan Lebih Awal Keuntungan Bagi Hasil (Studi Kasus Akad Mudlarabah Sapi di Desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik)", Skripsi tidak diterbitkan (Malang: Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NST, Siti Tienti W. "Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus Salafi di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)", Tesis tidak diterbitkan (Medan: Prodi Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, 2013).

Qamar, Mujamil. "Ragam Identitas Islam di Indonesia Dari Perspektif Kawasan". *Jurnal Episteme*. Vol. 10, No. 2. 2015.

Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal". *Jurnal Walisongo*. Vol. 20, No. 1. 2012.

Saifuddin. "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)". *Jurnal Analisis*. Vol. XI, No. 1. 2011.

Saihan. "Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Studi Pada Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki dan Pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso", Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Prodi Ilmu Keislaman Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2014).

Sugiati. "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren". *Jurnal Qathruna*. Vol. 3, No. 1. 2016.

Susanto, Edi. "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di Pondok Pesantren". *Jurnal Tadris*. Vol. 2, No. 1. 2007.

C. Internet

Profil Ma'had", https://darulatsargresik.wordpress.com/profil/ (Senin, 23 April 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id